

PERAN ORANG TUA
DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN *SELF-ESTEEM*
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI TK INKLUSI
PESANTREN ANAK SHOLEH (PAS) BAITUL QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Oleh :

Fiyanna Muahhadah
NIM : 21190016

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2025

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
PERKEMBANGAN *SELF-ESTEEM* ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI TK INKLUSI PESANTREN ANAK
SHOLEH (PAS) BAITUL QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan
kepada Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

**Fiyanna Muahhadah
NIM : 21190016**

Pembimbing

- 1. Dr. Syarifan Nurjan, MA**
- 2. Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd**

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

2025

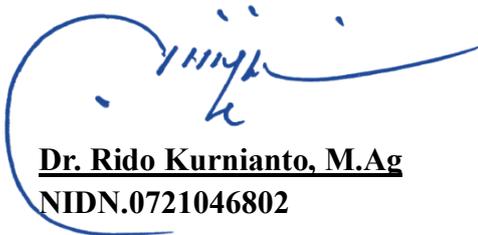
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 23 Juni 2025



Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd
NIDN. 0724129302

Ketua Penguji



Dr. Rido Kurnianto, M.Ag
NIDN.0721046802

Penguji I



Dr. Syarifan Nurjan, MA
NIDN. 0716077102

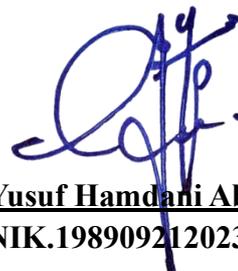
Penguji II

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Ponorogo



Dr. Kamal M.Pd.I
NIK.1983051520170912

Mengetahui,
Kepala Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo



Yusuf Hamdani Abdi, M.Psi
NIK.1989092120230313

NOTA PERSETUJUAN MUNAQOSYAH

Skripsi oleh Fiyanna Muahhadah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Ponorogo, 11 Juni 2025

Pembimbing I,



Dr. Svarifan Nurjan, MA
NIDN. 0716077102

Ponorogo, 11 Juni 2025

Pembimbing II,



Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd
NIDN. 0724129302



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia Telp (0352)

481124, Fax. (0352) 461796, e-mail : akademik@umpo.ac.id, Website :

www.umpo.ac.id Akreditasi Institusi oleh BAN-PT = B

(SK Nomor 169/SK/Akred/PT/IV/2015)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Fiyanna Muahhadah
2. NIM : 21190016
3. Program Studi : Psikologi Islam
4. Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-esteem* Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an.**
5. Pembimbing I : Dr. Syarifan Nurjan, MA
6. Pembimbing II : Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd
7. Daftar Konsultasi :

Tanggal	Paraf Pembimbing		Keterangan
	I	II	
23-01-2025			Revisi Proposal
12-02-2025			Pengesahan Proposal
13-02-2025			Pengajuan Bab I,II,III
16-02-2025			Revisi Bab I,II,III
17-02-2025			Pengesahan Bab I,II,III
27-02-2025			Bimbingan Pedoman Wawancara
23-04-2025			Pengajuan Bab IV,V
08-05-2025			Revisi Bab IV,V
16-05-2025			Revisi Bab IV,V
03-06-2025			Revisi Bab IV,V
09-06-2025			Pengesahan Bab IV,V
11-06-2025			ACC Pembimbing

8. Tanggal selesai penulisan skripsi : 10 Juni 2025
9. Tanggal selesai bimbingan : 10 Juni 2025

Pembimbing 1

Dr. Syarifan Nurjan, MA
NIDN. 0716077102

Pembimbing 2

Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd
NIDN. 0724129302

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fiyanna Muahhadah

NIM : 21190016

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dengan Judul:

Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an

adalah hasil karya Saya sendiri, bukan “**duplikat**” karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Ponorogo, 10 Juni 2025

Hormat saya,



Fiyanna Muahhadah

NIM. 21190016

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S Ar Ra’ad 11)

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

(Man Jadda Wajada)

Barang siapa bersungguh-sungguh maka, dapatlah ia



KATA PENGANTAR

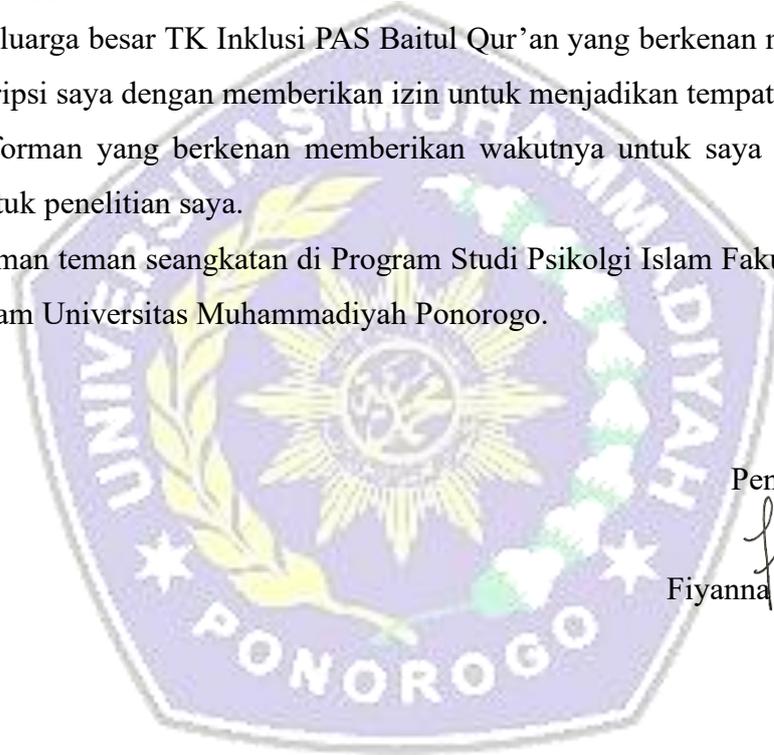
Segala Puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi ini.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Dialah sang revolusioner sejati utusan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Merupakan suatu kebahagiaan dan rasa syukur bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana S.Psi pada program studi Psikologi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Proses penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya disertai ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua saya Bapak Gunanta dan Ibu Nur Fajri Mubarrokah, segala pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan do’a tulus yang selalu diberikan dalam setiap langkah hidup saya. Terimakasih atas setiap tetes keringat, setiap nasehat, dan setiap dukungan tanpa batas yang telah diberikan.
2. Saudara-saudara kandung saya Taaibah Ngaunillah Rahmatun, Murdhi Ngabdurrozzaq, dan Maulana Atmim Nuronaa yang selalu ada, kebersamaan dan pengertian yang diberikan sangat berarti dalam melewati setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Diri saya sendiri, yang telah bertahan dalam proses panjang ini meski lelah tetap melangkah, meski ragu tetap percaya, dan meski tak selalu mudah namun tak pernah benar-benar menyerah.
4. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

5. Dr. Katni, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
6. Bapak Yusuf Hamdani Abdi, M.Psi selaku Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
7. Bapak Dr. Syarifan Nurjan, M.A dan Bapak Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd selaku Pembimbing I dan II dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf dilingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendidik dan membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1).
9. Keluarga besar TK Inklusi PAS Baitul Qur'an yang berkenan melancarkan skripsi saya dengan memberikan izin untuk menjadikan tempat penelitian.
10. Informan yang berkenan memberikan waktunya untuk saya wawancarai untuk penelitian saya.
11. Teman teman seangkatan di Program Studi Psikolgi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.



Peneliti,


Fiyanna Muahhadah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
NOTA PERSETUJUAN MUNAQOSYAH	iv
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Pustaka.....	14
1. Peran Orang Tua.....	14
2. <i>Self-Esteem</i>	27
3. Anak Berkebutuhan Khusus	31
C. Kerangka Berfikir Penelitian	37
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
1. Pendekatan Penelitian.....	40
2. Jenis Penelitian.....	41

B.	Kehadiran Peneliti.....	41
C.	Lokasi Penelitian.....	42
D.	Sumber Data.....	43
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
F.	Teknik Analisis Data	46
G.	Pengecekan Keabsahan Data	49
H.	Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV	52
PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	52
A.	Paparan Data Penelitian.....	52
1.	Gambaran Tempat Penelitian	52
2.	Paparan Hasil Penelitian	55
B.	Hasil Penelitian	74
1.	Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	74
2.	Hasil Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an	76
3.	Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	78
C.	Pembahasan	79
1.	Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	79
2.	Hasil Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an	90
3.	Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	93
BAB V	99
KESIMPULAN DAN SARAN	99
A.	Kesimpulan	99
B.	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1(Gambar 2.1.Kerangka berfikir).....	39
Gambar 2(Gambar 3.1.Teknik Analisis Data)	48
Gambar 3(Gambar 4.1.Tempat Penelitian) (Google maps).....	52
Gambar 4(Gambar 4.2.Lokasi Penelitian)	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Dokumentasi.....	109
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	114
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	145
Lampiran 4. Riwayat Hidup	146
Lampiran 5. Surat Hasil Similarity	147



ABSTRAK

Fiyanna, 2025. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Self-Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an. Skripsi, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pembimbing (1) Dr. Syarifan Nurjan, MA. (2) Devid Dwi Nurwahyudi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi, khususnya di TK inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an, Ponorogo. *Self-Esteem* merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki tantangan dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pemberi dukungan emosional, pembimbing, fasilitator, dan komunikator efektif dalam proses tumbuh kembang anak. Peran ini diwujudkan dengan melalui pendampingan dalam belajar, pemberian motivasi, penyediaan fasilitas yang mendukung, serta bimbingan emosional dan spiritual. Selain itu ditemukan bahwa dukungan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap rasa percaya diri, keberanian, dan kesadaran diri anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif dan konsisten orang tua menjadi faktor kunci dalam membangun *self-esteem* yang sehat pada anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci :Peran Orang Tua, Self-Esteem, Anak Berkebutuhan Khusus,

ABSTRACT

Fiyanna, 2025. *Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Self-Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.* Skripsi, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pembimbing (1) Dr. Syarifan Nurjan, MA. (2) Devid Dwi Nurwahyudi, M.Pd.

This study aims to understand the role of parents in supporting the development of self-esteem of children with special needs in an inclusive school environment, especially in the inclusive kindergarten of Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an, Ponorogo. Self-Esteem is a very important element in the psychological development of children, especially in children with special needs who have challenges in social, emotional, and academic aspects. This study uses a descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of the study indicate that parents act as providers of emotional support, mentors, facilitators, and effective communicators in the process of child growth and development. This role is realized through mentoring in learning, providing motivation, providing supporting facilities, and emotional and spiritual guidance. In addition, it was found that parental support contributes significantly to children's self-confidence, courage, and self-awareness in facing the social environment. This study concludes that the active and consistent involvement of parents is a key factor in building healthy self-esteem in children with special needs.

Keywords: *Role of parents, Self-esteem, Children with special needs*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orang tua merupakan salah satu keluarga terdekat dan berperan penting untuk anaknya. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah terutama kepada anak-anak yang membutuhkan pengasuhan. Peran orang tua untuk anak-anak sangat penting karena dalam membantu anak dalam tumbuh kembang secara optimal. Pendekatan pengasuhan positif yang memperhatikan kebutuhan anak sangat penting bagi orang tua untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi, mengajarkan nilai-nilai etika dan spiritual, memelihara emosi, dan memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta tanggung jawab dan kesederhanaan. Praktik pengasuhan yang efektif berawal dari hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Dukungan dari orang tua merupakan sistem perlindungan sosial yang mendasar bagi anak terutama pada anak berkebutuhan khusus. Sikap yang optimis, motivasi, penghargaan diri, serta kesehatan mental yang berkaitan dengan interaksi sosial. Peran orang tua dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan anak baik di lingkungan sekolah maupun saat dewasa berkaitan dengan masa pubertas (Wanget et al., 2024).

Keterlibatan orang tua dalam pengalaman anak-anak berkebutuhan khusus bisa jadi sulit. Merangkul peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Di lingkungan rumah, orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, menjadi instruktur awal yang memberikan bimbingan, pembelajaran, dan banyak lagi (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Pembelajaran seumur hidup dapat dilakukan melalui tiga lembaga utama: keluarga, yang terdiri dari orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Sekolah, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan resmi, dan masyarakat yang mewakili kerangka masyarakat yang lebih luas yang mencakup individu dan kelompok. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak karena merupakan lingkungan awal di mana anak-anak memperoleh berbagai pengalaman pendidikan langsung dari orang tua mereka. Orang tua bertindak sebagai salah satu ruang belajar informal bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan dasar terjadi dalam konteks kehidupan keluarga. Orang tua harus mengambil peran penting sebagai orang yang pertama kali memengaruhi dalam membangun landasan pendidikan anak-anak mereka (Badruttamam et al., 2018).

Self-Esteem (harga diri) merupakan aspek penting dalam pendidikan karena dianggap dapat memfasilitasi eksplorasi diri yang positif dalam batin seorang anak. Harga diri juga dipahami sebagai ukuran yang dikembangkan

dan ditunjukkan dalam sikap individu, baik positif maupun negatif (Nurjanah et al., 2023). Harga diri mengacu pada kecenderungan individu untuk melihat diri mereka sebagai orang yang kompeten dan terampil, serta menyadari kelebihan dan kekuatan mereka saat menghadapi tantangan mendasar dalam hidup. Situasi mengenai anak-anak berkebutuhan khusus menghadirkan kesulitan bagi orang tua, yang mengarah pada pendekatan khusus di berbagai bidang (Terok & Malonda, 2022).

Self-esteem (harga diri) merupakan elemen penting untuk pencapaian pribadi dalam hidup, karena menumbuhkan harga diri pada anak-anak akan memengaruhi keberhasilan atau kemunduran mereka di kemudian hari. Harga diri berperan dalam mendorong motivasi, memengaruhi perilaku, dan berkontribusi pada kebahagiaan secara keseluruhan, dan hal ini terkait erat dengan kesejahteraan seumur hidup. Kepercayaan diri mulai terbentuk sejak bayi lahir, saat ia mulai mengenal lingkungannya dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan percakapan singkat pun melibatkan pemahaman dan pengakuan peran, baik sebagai pembicara maupun pendengar (Nikmarijal & Ifdil, 2014).

Setiap orang tua mungkin mendambakan kehadiran seorang anak dalam pernikahan mereka karena memiliki anak merupakan anugerah yang sangat berharga bagi keduanya. Namun, tidak semua anak lahir tanpa kesulitan. Beberapa anak lahir dengan tantangan fisik dan mental (Abdullah et al., 2021). Anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna dan tanpa cacat. Namun, pada kenyataannya setiap individu

memiliki kelemahannya sendiri. Tidak ada dua orang yang sama persis. Terlepas dari situasinya, setiap orang diciptakan dengan cara yang berbeda oleh Sang Pencipta. Anak yang lahir dengan kebutuhan khusus tidak dibedakan berdasarkan apakah mereka berasal dari keluarga kaya atau miskin, berpendidikan atau tidak, beragama atau sekuler. Orang tua tidak dapat menyangkal keberadaan anak dengan kebutuhan khusus. Seperti semua individu, anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan negara mereka. Anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal lainnya (Mardi Fitri, 2021).

Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung menghadapi masalah emosional yang lebih intens dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Tantangan dalam menjalin persahabatan dan perasaan terisolasi secara sosial dapat menyebabkan kesulitan dengan emosi dan komunikasi. Menurut Kumar, Rajesh, dan Sathia (2016) orang tua dapat mendukung anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus dengan merangkul penerimaan diri. Ketika orang tua menyambut dan beradaptasi dengan kehadiran anak mereka, mereka dapat membantu anak tersebut menyesuaikan diri dengan situasi unik mereka sebaliknya, penolakan orang tua dapat menghambat perkembangan anak dalam bidang-bidang seperti interaksi sosial, pertumbuhan, dan keterampilan kognitif. Penerimaan diri seseorang sebagian besar bergantung pada evaluasi diri dan harga diri

mereka. Mengenali kekuatan dan kelemahan diri membantu membentuk pikiran dan perasaan mereka mengenai nilai mereka sendiri (Abdullah et al., 2021).

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, terlepas dari apakah mereka memiliki perkembangan yang normal atau memiliki kebutuhan khusus. Pada awalnya, kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terbatas pada lembaga-lembaga khusus, di mana mereka diajar secara terpisah dari teman sebayanya. Sekolah inklusif menyediakan lingkungan di mana siswa normal dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk membantu anak istimewa terhubung dengan komunitas mereka dan menumbuhkan lingkungan dimana guru dan siswa merangkul keberagaman, melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran (N. I. K. Sari, 2020).

Anak-anak penyandang disabilitas sering dianggap rentan dan layak mendapatkan simpati. Akibatnya, mereka sering kali dikucilkan atau disingkirkan dari masyarakat. Mereka yang berkebutuhan khusus sering kali mengalami perlakuan tidak adil dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka juga sering kali kesulitan untuk mengakses pendidikan (Meka et al., 2023).

Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 7 Juni 2025, jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia mencapai hampir 245.350 jiwa. Sedangkan yang ada di Provinsi Jawa Timur yang valid berkebutuhan khusus berjumlah kisaran

34.196 jiwa dan di Kabupaten Ponorogo siswa valid berkebutuhan khusus kisaran 718 jiwa (Kemendikbudriset, 2025).

Meskipun setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kenyataannya anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menghadapi berbagai hambatan, baik secara sosial, emosional, maupun akademik. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah pengembangan harga diri (*self-esteem*) yang sehat, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama peran orang tua. Dalam konteks keluarga, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang membentuk pondasi awal pembentukan karakter dan harga diri anak.

Namun demikian, banyak orang tua masih mengalami kebingungan, penolakan, bahkan kurangnya kapasitas untuk memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Situasi ini dapat sangat memengaruhi perkembangan emosional anak, terutama dalam mengembangkan harga diri dan harga dirinya. Ditambah lagi, adanya stigma sosial dan kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar semakin memperberat posisi anak dan keluarga mereka.

Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk upaya dalam menjembatani kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang bersama anak-anak lainnya. Namun, keberhasilan dari sistem inklusif ini tidak semata bergantung pada sekolah, melainkan juga pada sejauh mana orang tua terlibat dan mendukung proses pembelajaran dan

perkembangan psikologis anak di rumah. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an.

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Timur dan Kabupaten Ponorogo. Situasi ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam melihat kontribusi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak, khususnya dalam hal membangun harga diri yang positif demi masa depan mereka yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini agar arah pembahasan menjadi lebih terfokus. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana hasil perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memahami peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus
2. Untuk hasil perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an
3. Untuk mengetahui faktor hambatan dan pendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktek.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu pengetahuan teori terkait *self-esteem* dan peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus juga sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi anak, pendidikan inklusi, dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua atau guru di TK Inklusi

Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya cakupan penelitian ini menjadi kendala karena kompleksitas yang cukup tinggi, dan dengan mengenali permasalahan ini, peneliti akan lebih fokus pada topik utamanya. Tantangan yang dibahas dalam penelitian ini khususnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Inklusif Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an. Penelitian berfokus pada peran orang tua pada dukungan perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Bentuk peran orang tua meliputi bagaimana bentuk peran yang dilakukan orang tua (sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan komunikator) dalam interaksi dan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan bentuk dari *self-esteem* meliputi kekuatan, keberanian, kebajikan, dan kemampuan anak yang dikembangkan dari peran orang tua di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

F. Definisi Istilah

Definisi dari istilah digunakan untuk mencegah adanya perbedaan pemahaman mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga makna yang dimaksud menjadi lebih terang. Penjelasan istilah dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua merujuk pada berbagai tanggung jawab dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam proses mendidik, membimbing, dan melindungi anak. Dalam konteks skripsi ini, peran tersebut mencakup orang tua sebagai pendidik, pendorong motivasi, fasilitator (penyedia sarana dan prasarana), serta pembimbing bagi anak-anak mereka.
2. *Self-Esteem* (Harga diri) diartikan sebagai sikap atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, termasuk bagaimana ia menghargai dan memandang nilai dirinya. Pembentukan self-esteem yang positif dalam skripsi ini dipengaruhi oleh interaksi yang hangat, penerimaan tanpa syarat dari lingkungan, motivasi yang positif, dan dukungan dari lingkungan yang kondusif.
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan mereka dari anak-anak normal dalam hal fisik, mental, emosional, sosial, atau sensorik. Anak-anak ini memerlukan metode pendidikan dan bantuan yang disesuaikan untuk membantu mereka mencapai kemampuan penuh mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memaksimalkan hasil penelitian, peneliti menjadikan beberapa hasil dari penelitian terdahulu sebagai acuan, adapun beberapa penelitian yang dianggap peneliti relevan dengan judul penelitian, karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)*" karya Echa Syaputri dan Rodia Afriza tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemilihan metode perawatan dan dukungan yang tepat bagi anak-anak kecil berkebutuhan khusus sangatlah penting, yang membutuhkan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut. Untuk mencapai hasil terbaik dalam perkembangan anak-anak autis, keterlibatan orang tua sangatlah penting. Orang tua memainkan peran penting dalam mengasuh anak-anak autis, yang meliputi menghabiskan waktu berkualitas dengan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama mereka, menjaga interaksi yang sering, memberikan bantuan keuangan, dan berpartisipasi dalam pengasuhan dan permainan (Syaputri & Afriza, 2022). Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian baru adalah membahas tentang peran orang tua terhadap anak berkebutuhan

khusus. Perbedaannya adalah bedanya lokasi yang diteliti, penelitian selanjutnya tidak hanya fokus pada anak autism, fokus penelitian terdahulu dalam tumbuh kembang anak sedang peneliti baru fokus pada perkembangan *self-esteem*.

2. Penelitian yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi*” Karya Fidha Fitriani, Nia Kurniati, Diana Yusuf, dan Mildasari tahun 2023. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran orang tua pendidikan inklusif dibentuk oleh elemen-elemen seperti pemahaman, pengalaman individu, dan bagaimana masyarakat memandangnya. Keterlibatan dan dukungan orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan inklusif (Fitriani et al., 2024). Persamaan penelitian lalu dengan penelitian baru adalah penelitian dilakukan pada orang tua di pendidikan inklusi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas pendidikan anak di Inklusi sedangkan penelitian baru medalami tentang perkembangan *self-esteem* pada ABK.
3. Penelitian yang berjudul “*Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*” karya Satrio Budi Wibowo dan Siti Nurlaila tahun 2016. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh dan keyakinan kognitif negatif tentang diri mereka sendiri. Pengaruh

negatif tersebut memiliki dampak signifikan dalam pembentukan harga diri individu, oleh karena itu, hal ini dapat memengaruhi harga diri anak-anak dengan kebutuhan khusus (Wibowo & Nurlaila, 2021). Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian baru adalah pembahasan tentang *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah lokasi dan jenjang anak berkebutuhan khusus.

4. Penelitian yang berjudul "*Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra*" Karya Abdullah, Anwar Fadih, Herlina, dan Baihaqi tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah orang tua yang memiliki harga diri yang sehat, cenderung lebih mampu menerima kenyataan memiliki anak tunanetra dengan cara yang lebih konstruktif dan penuh penerimaan. Harga diri yang tinggi mampu membuat orang tua memiliki sikap yang optimis dan positif. Adanya pengaruh positif pada orang tua disertai dengan dukungan sosial (Abdullah et al., 2021). Persamaan terdahulu dengan penelitian baru adalah meneliti tentang harga diri anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah metode penelitian yang dipakai oleh peneliti.
5. Penelitian yang berjudul "*Self-Esteem Remaja Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pada Tunadaksa Non-Bawaan*" karya Afifah, Andien W, Wicaksono, Rimba, Lestari, Wanda Aulia, Irma Masfia, Zulfa Fahmi tahun 2024. Hasil dari penelitian ini adalah *self-esteem* yang baik atau penerimaan diri yang positif dapat berpengaruh positif dan baik apabila

individu mampu menerima kondisi dan keterbatasan juga merasa diterima oleh lingkungan sekitar seperti dari keluarga, teman, dan orang lain atau masyarakat sekitar. Dan meyakini bahwa keterbatasan tidak menghalangi individu untuk berkembang dan mencapai Impian atau harapan yang diinginkan. (Afifah et al., 2024). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru adalah meneliti *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah subjek yang diwawancara dan data primer ataupun sekunder yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, belum ada yang terfokus pada peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian secara mendalam mengenai Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus yang mana peran orang tua itu sangat penting untuk perkembangan belajar dan kepercayaan yang baik sehingga anak dengan kebutuhan khusus mampu memiliki harga diri yang tinggi walaupun ia berbeda dengan anak normal pada umumnya.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "peran" merujuk pada fungsi atau tanggung jawab pokok yang harus

dijalankan oleh seseorang. Dalam konteks keluarga, peran orang tua menjadi yang paling mendasar dan utama, sebagaimana guru berperan penting di lingkungan sekolah, dan masyarakat berperan dalam lingkup sosial yang lebih luas. Peran mencerminkan tanggung jawab inti yang melekat pada individu sesuai dengan posisi dan tugasnya dalam kehidupan. Sementara itu "orang tua" menurut KBBI diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, atau bisa juga dimaknai sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan panutan.

Orang tua adalah individu yang berperan sebagai guru di rumah. Tanggung jawab orang tua, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan tugas penting yang diharapkan dapat dilakukan oleh setiap ibu dan ayah, dan tanggung jawab ini melekat pada peran mereka, yang harus mereka penuhi dan laksanakan secara konsisten (Widiyanti et al., 2024).

Dampak orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian siswa dalam proses belajar. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pendapatan mereka, jumlah perhatian dan bimbingan yang mereka berikan, hubungan antara kedua orang tua, kedekatan ikatan dengan anak-anak mereka, dan suasana umum di rumah dapat memengaruhi hasil pendidikan siswa secara signifikan (Astuti, 2022). Peran orang tua dalam mendorong pertumbuhan terjadi selama interaksi sehari-hari dengan anak-anaknya. Orang tua berperan sebagai berbagai bentuk stimulus, bertindak sebagai

panutan, sumber motivasi, refleksi utama bagi anak-anaknya, dan fasilitator pembelajaran. Efektivitas orang tua sebagai panutan dalam mendorong pengaturan emosi menjadi signifikan jika didekati dengan tepat. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Daripada hanya menetapkan harapan bagi anak-anaknya, orang tua juga menunjukkan perilaku melalui praktik sehari-hari. Semua tindakan yang dilakukan orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya (Karisma et al., 2020).

Orang tua memiliki peranan yang krusial dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tugas orang tua dalam mendampingi perjalanan hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus sangatlah menantang. Mereka berfungsi sebagai pendidik untuk anak-anaknya, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, didalam rumah di mana mereka menjadi pengajar awal yang memberikan arahan dan pembelajaran. Setelah orang tua mendaftarkan anak-anak berkebutuhan khusus mereka di sekolah, mereka tentunya akan mendukung dan memperkuat materi yang diajarkan oleh para guru di rumah (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Dukungan ini mencakup aspek emosional, seperti perhatian, kasih sayang, dan motivasi bagi anak-anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan

dari orang tua yang kuat biasanya mengalami pengalaman yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dukungan emosional dapat berperan dalam meningkatkan harga diri anak-anak secara konstruktif (Nurhidayati Solekha & Renta Maranatha, 2022).

Eriks Erikson lahir di Frankfurt, Jerman pada tahun 1902. Erikson adalah seorang penganut aliran psikoanalisis dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi psikoanalisa yang didasarkan pada hubungan sosial. Teorinya disebut teori psikososial. Erikson berpendapat bahwa sepanjang hidup, setiap orang menghadapi tantangan untuk menemukan jati dirinya. Hal ini karena identitas melibatkan kesadaran diri dan pengakuan masyarakat (Maria & Amalia, 2018).

Berikut merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu:

- 1) Percaya vs ketidakpercayaan (0-1 tahun)

Pelajaran pertama yang didapatkan oleh bayi atau balita dari sekelilingnya adalah kemampuan untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuh yang selalu ada. Ketika ibu atau pengasuh memenuhi kebutuhan mendasar anak, seperti makanan dan kasih sayang, anak akan merasakan keamanan dan mengembangkan kepercayaan. Sebaliknya, jika ibu atau pengasuh tidak berhasil memenuhi kebutuhan dasar

anak, anak akan tumbuh dengan perasaan ketidakamanan dan mungkin kesulitan memercayai orang lain, yang menyebabkan skeptisisme dan kecenderungan untuk menghindar dari hubungan yang didasarkan pada rasa percaya selama sisa hidup mereka (Rizki, 2024).

2) Otonomi vs malu dan ragu ragu (1-3 tahun)

Pada tahap ini, keterampilan anak mulai terbentuk, yang memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas seperti berjalan, makan secara mandiri, dan berbicara. Fase ini menekankan pertumbuhan kesadaran diri, di mana penting bagi orang tua untuk memberikan otonomi dan memotivasi anak untuk memilih dan terlibat dalam aktivitas mereka sendiri. Kepercayaan yang dibangun oleh orang tua membantu anak merasa cukup aman untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka inginkan, yang memerlukan pengawasan dan arahan orang tua untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak (Kencana, 2024).

3) Inisiatif vs rasa bersalah (3-5 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengatur dan melaksanakan kegiatan mereka. Jika mereka kesulitan dengan tekad sekarang, mereka mungkin menjadi ragu untuk mengambil alih kendali atau membuat keputusan karena khawatir akan kesalahan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan keengganan

untuk mengejar tujuan dewasa mereka. Namun, ketika anak-anak berhasil melewati tahap ini, kepercayaan diri yang mereka kembangkan akan memberikan arah hidup mereka.

4) Kerja keras vs rasa inferior (6-12 Tahun)

Anak-anak yang berhasil menyelesaikan fase ini akan memperoleh kemampuan untuk mengatasi tantangan dan merasa bangga atas keberhasilan mereka. Kompetensi adalah keterampilan yang diperoleh terkait dengan harga diri. Tantangan utama bagi anak-anak dalam fase ini adalah menumbuhkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam tugas tanpa mengalami rasa keterbatasan. Seiring bertambahnya usia anak-anak, lingkungan sosial mereka bergeser dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah, di mana berbagai elemen seperti orang tua yang mendukung, guru yang penuh perhatian, dan teman-teman yang ramah memberikan kontribusi yang signifikan.

5) Identitas vs kebingungan identitas (12-19 Tahun)

Pada tahap ini usia biologis dewasa membawa perubahan fisik dan mental yang signifikan, menciptakan sebuah paradoks. Individu dianggap dewasa secara fisik namun seringkali belum sepenuhnya matang secara mental. Tahap ini adalah pembentukan identitas, dimana remaja secara aktif mengeksplorasi dan mendefinisikan diri dalam aspek

seksualitas, usia, dan aktivitas. Menurut Erikson, fase ini sangat penting karena pada masa inilah seorang individu perlu mencapai rasa identitas ego, artinya mereka perlu memahami identitas mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat (Rizki, 2024).

6) Keintiman vs isolasi (20-25 Tahun)

Orang-orang muda mencari metode untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam pada fase ini. Rasa kesendirian muncul akibat tantangan dalam membangun ikatan sosial yang kuat. Periode awal dewasa berlangsung antara usia 20 sampai 30 tahun. Fase kehidupan ini ditandai dengan kecenderungan yang lebih besar terhadap kedekatan serta saat-saat menyendiri.

7) Generativitas vs stagnasi (26-64 Tahun)

Pada titik ini, seseorang telah memasuki masa dewasa dan menghadapi tantangan utama untuk menjadi produktif dalam pekerjaan mereka sambil juga memastikan keluarga mereka dididik secara efektif dan membimbing generasi muda. Konflik utama selama fase ini adalah antara generativitas dan stagnasi, menjadikan kesadaran sebagai aspek penting yang perlu dipupuk. Tidak berhasil pada tahap ini menyebabkan terhentinya atau kemunduran dalam perkembangan. Masa dewasa ditandai oleh kecenderungan penurunan generativitas.

8) Integritas vs Keputusan (64 tahun keatas)

Teori Erikson diakhiri dengan fase usia lanjut, yang meliputi individu berusia 60 hingga 65 tahun ke atas. Orang-orang dalam tahap ini mengalami perasaan utuh atau identitas individu, dan semua pengalaman mereka telah menjadi bagian dari diri mereka. Saat mereka mendekati usia lanjut, individu mungkin mulai menyadari penurunan kemampuan kesehatan mereka (Maria & Amalia, 2018).

b. Aspek Peran Orang Tua

Peran dapat dipahami sebagai pola perilaku yang mencerminkan ciri khas individu berdasarkan posisi atau tanggung jawab sosial yang disandangnya dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, orang tua memegang peranan penting yang meliputi fungsi sebagai 1) pendidik 2) pendorong 3)fasilitator 4)pembimbing bagi anak-anak mereka (D. Sari, 2017).

1) Pendidik

Guru utama dalam Islam adalah orang tua yang memiliki tugas untuk membesarkan anak-anaknya dengan berupaya meningkatkan setiap aspek perkembangan mereka, yang meliputi pertumbuhan emosional, kemampuan intelektual, dan keterampilan fisik.

2) Pendorong

Motivasi berfungsi sebagai katalisator atau pendorong untuk melakukan suatu tugas. Motivasi dapat berasal dari sumber internal, khususnya hasrat yang muncul dari perasaan seseorang, biasanya karena menyadari pentingnya suatu hal tertentu. Di sisi lain, motivasi eksternal adalah penggerak yang berasal dari faktor luar diri kita, seperti dampak dari orangtua, guru, teman, dan masyarakat.

3) Fasilitator

Anak yang sedang belajar, selain kebutuhan dasar yang sudah dipenuhi, juga memerlukan fasilitas pendidikan seperti ruang untuk belajar, meja, kursi, pencahayaan yang memadai, alat tulis, dan sebagainya. Oleh karena itu adalah kewajiban orang tua untuk menyediakan fasilitas belajar tersebut agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

4) Pembimbing

Sebagai individu, kita tidak hanya dituntut untuk menanggung biaya pendidikan dan biaya pendidikan. Anak-anak juga memerlukan dukungan dan arahan dari pengasuhan orangtuanya (D. Sari, 2017).

Orang tua memegang peranan penting dan memiliki dampak yang kuat terhadap pendidikan anak-anaknya, artinya mereka lebih dari sekedar pemberi nafkah bagi keluarga mereka.

Meskipun demikian, penting bagi orang tua untuk terus belajar bagi diri mereka sendiri, karena orang tua yang berpengetahuan lebih siap untuk membimbing dan mengajar keluarga mereka secara efektif. Tingkat pendidikan orang tua akan membentuk perspektif mereka dan pendekatan pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin luas pula pengetahuan dan pemahaman mereka. Beberapa peran yang dijalankan orang tua menurut Willian Stainback dan Susan, diantaranya adalah:

1) Peran sebagai Fasilitator

Orang tua memegang peranan penting dan siap berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah, mengembangkan kemampuan belajar, meningkatkan pendidikan keluarga, dan menyediakan sumber belajar yang efektif. Mereka secara konsisten mengarahkan perjalanan pendidikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, tidak hanya sekadar berbagi informasi tentang mata pelajaran atau materi pendidikan.

2) Peran sebagai Motivator

Selain peran mereka sebagai fasilitator, orang tua turut berperan dalam memotivasi anak-anak mereka dengan mendorong mereka menyelesaikan pekerjaan rumah, membantu persiapan ujian, dan memastikan bahwa anak-

anak mereka tidak terbebani oleh stres yang berhubungan dengan sekolah. Sangat penting bagi orang tua untuk terus menginspirasi dan memotivasi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mengakui keberhasilan belajar mereka, meskipun hanya melalui pujian lisan (Zuliyati, 2021).

Berdasarkan sudut pandang Ki Hajar Dewantara, keluarga memegang tugas utama pendidikan, sedangkan sekolah berperan sebagai pendukung. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara adalah :

1) Mendampingi

Setiap bayi yang datang ke dunia memerlukan kasih sayang dari orang dewasa yang merawatnya. Orang tua yang menghabiskan sebagian hari mereka untuk bekerja di luar rumah tetap memiliki tanggung jawab untuk hadir dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka di rumah.

Walaupun waktu yang tersedia bagi mereka terbatas, orang tua masih bisa memberikan perhatian yang berharga dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti mendengarkan cerita, tertawa bersama, bermain, dan kegiatan lainnya.

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi memiliki peranan vital dalam interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka. Proses ini membantu menjalin keinginan, impian, serta reaksi dari kedua pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, tanggapan, dan motivasi kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, anak-anak juga dapat mengungkapkan pengalaman serta pendapat mereka.

Komunikasi memiliki peranan vital dalam interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka. Proses ini membantu menjalin keinginan, impian, serta reaksi dari kedua pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, tanggapan, dan motivasi kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, anak-anak juga dapat mengungkapkan pengalaman serta pendapat mereka.

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua sebaiknya memberikan peluang kepada anak-anak mereka. Peluang yang dimaksud adalah peluang untuk mendapatkan kepercayaan. Peluang ini diberikan kepada anak-anak dengan arahan dan perhatian dari orang tua mereka. Dengan adanya peluang ini, anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, sehingga mereka lebih bersedia untuk

mencoba hal-hal baru, berbagi perasaan, menjelajah, dan mengambil keputusan.

4) Mengawasi

Pengawasan penuh diberikan kepada anak-anak untuk memastikan mereka tetap dapat dibimbing dan diatur. Pengawasan ini bergantung pada komunikasi yang efektif dan transparansi antara anak-anak dan orang tua mereka. Orang tua perlu menjaga anak-anak mereka, baik dengan cara langsung maupun dengan cara yang tidak tampak untuk memantau aktivitas dan pergaulan mereka, sehingga mengurangi dampak pengaruh yang merugikan pada anak-anak mereka.

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi berkaitan dengan keadaan dalam diri individu atau makhluk hidup yang mendorong tindakan menuju tujuan tertentu. Dorongan ini dapat berasal dari dalam maupun luar. Siapa pun cenderung merasa gembira saat menerima pengakuan atau dorongan. Motivasi menginspirasi anak-anak agar bersemangat mencapai target mereka.

6) Mengarahkan

Orang tua tentu memiliki tanggung jawab dalam mendukung buah hati mereka dalam memperoleh dan

memelihara keterampilan disiplin dasar (Sholihah & Wildanu, 2020).

2. *Self-Esteem*

a. *Pengertian Self-Esteem*

Harga diri (*self-esteem*) adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri, yang dapat bersifat baik atau buruk. Harga diri juga bisa dilihat sebagai perspektif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep harga diri umumnya berkaitan dengan perasaan positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Harga diri dapat dikaitkan dengan area tertentu, seperti kecakapan akademis, kemampuan sosial, dan penampilan. Dalam buku *The Antecedents of Self-Esteem*, harga diri digambarkan sebagai penilaian seseorang terhadap nilai dirinya sendiri dan mencerminkan seberapa besar mereka memandang dirinya sebagai orang yang kompeten, penting, sukses, dan berharga (Wulandari et al., 2025). Harga diri merupakan unsur krusial dalam pendidikan karena diharapkan dapat memfasilitasi kesadaran diri yang positif dalam jiwa seorang anak. Meskauskiene (2017) menentukan harga diri sebagai pengakuan terhadap keberadaan diri, yang dapat terpengaruh secara positif atau negatif oleh lingkungan di sekitar mereka. Harga diri dinilai melalui faktor-faktor seperti penerimaan, penghargaan, atau perlakuan yang diterima seseorang baik yang mendukung maupun yang mengkritik dari orang-orang di dekatnya.

Konsep diri dan harga diri berada di bawah tanggung jawab pendidik, termasuk orang tua dan guru. Peran mereka adalah untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, mendorong mereka untuk mengenali kelemahan dan keterbatasan mereka tanpa putus asa. Ketika mereka menyadari potensi mereka, hal itu mengarah pada rasa dorongan mereka tidak menjadi puas diri dan sebaliknya terus berjuang untuk perbaikan, memahami bahwa pencapaian mereka saat ini hanyalah langkah-langkah dalam perjalanan yang berkelanjutan (Nurjanah et al., 2023).

Penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri terutama dipengaruhi oleh penilaian dirinya, yang dibentuk oleh perasaan harga dirinya. Mengenali kekuatan dan kekurangan diri sendiri menciptakan dasar bagi pikiran dan emosi mereka mengenai nilai diri mereka (Abdullah et al., 2021). Berdasarkan penelitian Ghufron, Risnawita, dan Amalia pada tahun 2021 menyebutkan bahwa perjalanan pembentukan harga diri dimulai saat bayi mengalami reaksi awal dari orang lain setelah ia lahir ke dunia. Tingkat harga diri yang dimiliki setiap orang bisa sangat berbeda, Ada orang yang mempunyai citra diri yang kurang baik, sementara yang lain memiliki citra diri yang tinggi. Citra diri merujuk pada persepsi seseorang tentang dirinya, baik dari sudut pandang positif maupun negatif dan mencakup penilaian pribadi yang dilakukan individu

berdasarkan interaksinya dengan orang lain. Penilaian diri ini dibentuk oleh konteks budaya yang melekat pada individu sebagai hasil dari keterlibatannya dengan lingkungan sekitar. Myers, Willse, dan Vilalba menggambarkan harga diri sebagai emosi yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam psikologi, harga diri adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menyampaikan evaluasi menyeluruh seseorang terhadap dirinya sendiri (Rohisfi, 2022).

Menurut Falker (2015), harga diri terdiri dari tiga unsur: rasa diterima, rasa kompeten, dan rasa berharga. Rasa diterima mengacu pada persepsi individu tentang penerimaan oleh orang lain dalam suatu kelompok. Keyakinan diri seseorang dalam kemampuan mereka untuk meraih cita-cita mereka berkaitan erat dengan perasaan yang mereka miliki. Rasa berharga muncul pada individu yang percaya bahwa mereka penting dan berharga (Afifah et al., 2024).

b. Aspek aspek *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) adalah seorang psikolog yang terkenal dengan karyanya mengenai *Self-Esteem* atau harga diri. Coopersmith mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah cara individu menilai diri mereka sendiri, terkait dengan bagaimana mereka merasa tentang kemampuan, pentingnya kesuksesan, dan nilai diri mereka. *Self-Esteem* merupakan penilaian yang dilakukan

oleh seseorang dan umumnya berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri, hal ini mencerminkan sikap persetujuan atau penolakan dan menampakkan. Coopersmith menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self-esteem* individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power, significance, virue, dan competence*.

1) *Power* (kekuatan)

Kekuatan atau kekuasaan menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengarahkan tindakannya serta memperoleh pengakuan dari orang lain atas tindakan tersebut. Kekuatan ditunjukkan melalui kekaguman dan penghargaan yang diperoleh seseorang dari orang lain, beserta nilai sudut pandang yang dianut oleh orang tersebut, yang kemudian diakui oleh orang lain.

2) *Significance* (Keberanian)

Keberanian mencerminkan perhatian, fokus, kehangatan, dan cinta yang dirasakan seseorang dari orang-orang di sekitarnya, yang menunjukkan penerimaan dan penerimaan individu tersebut dalam komunitasnya. Penerimaan komunitas ditunjukkan dengan keterlibatannya dengan orang tersebut, yang menunjukkan bahwa komunitas menghargai individu tersebut apa adanya.

3) *Virtue* (Kebajikan)

Keutamaan menunjukkan komitmen untuk menegakkan prinsip moral dan etika, serta keyakinan agama, yang membimbing individu untuk menahan diri dari tindakan yang dianggap tidak pantas sambil terlibat dalam tindakan yang dapat diterima menurut moral, etika, dan agama. Keutamaan dipandang memiliki pandangan yang konstruktif dan mengarah pada evaluasi yang baik terhadap diri sendiri, yang menunjukkan bahwa individu telah mengembangkan harga diri yang sehat.

4) *Competence* (kemampuan)

Kemampuan untuk menunjukkan hasil yang kuat dalam memenuhi persyaratan dan mencapai tujuan, di mana derajat dan tanggung jawab bervariasi berdasarkan usia individu (Sa'diyah, 2012).

3. **Anak Berkebutuhan Khusus**

a. **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus umumnya disebut ABK, yang berarti anak-anak ini berbeda dari anak sebayanya. Seorang anak digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus ketika mereka mengalami beberapa bentuk kekurangan. Anak-anak ini memerlukan pendekatan khusus berdasarkan tantangan

perkembangan dan perbedaan individu mereka (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Beberapa frasa yang digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak luar biasa, dan anak-anak dengan keterbatasan. Ungkapan anak-anak berkebutuhan khusus sering digunakan dalam kapasitas resmi oleh Departemen Sosial untuk merujuk pada kategori anak-anak yang memiliki disabilitas atau cedera pada anggota tubuh mereka, yang memerlukan penyediaan dukungan sosial (Dr. Suharsiwi, 2017).

Menurut Heward (2002), Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak-anak yang berkembang secara normal. Ciri-ciri ini tidak selalu berhubungan dengan kecacatan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi yang signifikan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Karena adanya perbedaan tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang dirancang khusus agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Rahmawati et al., 2024).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyono pada tahun 2016, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang diidentifikasi

memiliki disabilitas atau cacat, serta mereka yang berbakat atau memiliki potensi bakat. Dadang Garnida (2018) menggambarkan anak berkebutuhan khusus sebagai mereka yang membutuhkan dukungan pendidikan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak-anak yang perkembangannya normal (N. I. K. Sari, 2020).

Anak-anak berkebutuhan khusus menjadi fokus utama masyarakat dan pemerintah terkait dukungan pendidikan, layanan terapi, akses publik, dan aspek lain yang memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak ini membutuhkan layanan khusus untuk mengelola aktivitas sehari-hari mereka secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan mengenali anak-anak berkebutuhan khusus guna menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan spesifik mereka (Khairun Nisa et al., 2018).

b. Kelompok ABK

Anak dengan kebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan jenis hambatan yang dialami, seperti gangguan pada aspek motorik, kognitif, komunikasi, penglihatan, pendengaran, interaksi sosial, serta emosi. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus umumnya mencakup berbagai kategori sesuai dengan ciri dan kebutuhan setiap orang diantaranya adalah :

1) Tunarunggu

Anak berkebutuhan khusus dalam konteks ini merujuk pada mereka yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat tertentu, baik sebagian maupun lengkap.

2) Tunawicara

Anak-anak yang memiliki persyaratan khusus terkait keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasanya.

3) Autisme

Anak-anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan tantangan seumur hidup yang berkaitan dengan perkembangan otak yang rumit. Biasanya, anak yang mengalami kondisi ini menghadapi masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi, yang menyebabkan kesulitan dalam ekspresi verbal dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada interaksi (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

4) Down Sindrom

Suatu kondisi yang berkaitan dengan susunan kromosom yang ditandai dengan ketidakmampuan intelektual yang dapat bersifat ringan hingga sangat berat dan merupakan sindrom yang ada sejak lahir (Syah Roni Amanullah, 2022).

5) CIBI (Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki keterampilan luar biasa dalam berbagai bidang seperti kecerdasan, kreativitas, kemampuan teknis, interaksi sosial, estetika, ciri fisik, dan rasa tanggung jawab yang jauh melebihi teman sebayanya. Oleh karena itu, untuk mengubah potensi mereka menjadi prestasi nyata, mereka membutuhkan bimbingan khusus (Fakhiratunnisa et al., 2022).

6) Gangguan Perilaku

Gangguan tingkah laku adalah individu dibawah usia 18 tahun dengan kecenderungan melanggar hak orang lain, dan tidak akan menyesuaikan tingkah laku dengan hukum atau norma sosial yang sesuai dengan usianya (Marcel, 2022). Gangguan perilaku adalah kondisi di mana seseorang mengalami masalah yang ditandai dengan perubahan pada perilaku dan suasana hati. Masalah gangguan pada perkembangan anak ini tidak bisa dianggap sebagai masalah yang biasa, karena adanya gangguan perilaku dapat menghambat proses pembelajaran anak (Andriani et al., 2024).

7) Gangguan Psikomotorik

Gangguan psikomotor adalah gangguan perilaku anak pada aspek motorik individu, yang mana biasanya berupa peningkatan aktivitas, penurunan aktivitas, aktivitas yang dilakukan tidak

sesuai, aktivitas yang diulang-ulang, dan bersikap agresif (Wiatini, 2021).

8) Gangguan Belajar (Konsentrasi)

Gangguan belajar adalah anak yang kesulitan mempelajari dan menggunakan keterampilan akademik. Gejala dari gangguan ini adalah :

- a) Pembacaan kata yang tidak akurat atau lambat dan susah payah
- b) Kesulitan memahami makna dari apa yang dibaca
- c) Kesulitan dalam mengeja
- d) Kesulitan dalam ekspresi tertulis
- e) Tantangan dalam memahami konsep angka, informasi angka, atau perhitungan.
- f) Kesulitan dalam penalaran matematis (Association, 2013).

Disabilitas belajar dapat berdampak buruk pada kemampuan anak untuk berinteraksi dan menavigasi pengalaman pendidikan. Biasanya, disabilitas belajar meliputi masalah membaca (dileksia), matematika (diskalkulia) dan keterampilan menulis (disgrafia) (Fakhriya, 2022).

9) Gangguan Hiperkinetik

Hiperkinetik merupakan masalah yang terjadi pada anak-anak yang muncul saat mereka sedang berkembang atau sebelum mencapai umur tujuh tahun (Azi Miftah Rizqi et al., 2024).

Ciri utama dari kondisi ini adalah kesulitan untuk fokus, energi yang berlebihan, dan bertindak berdasarkan dorongan hati. Efek dari kondisi ini memengaruhi berbagai skenario dan dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani secara efisien. Dengan kata lain, anak tersebut kesulitan untuk tetap tidak bergerak dalam waktu lama dan cepat teralih oleh suara-suara di dekatnya (Nurfadhillah et al., 2021).

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman peran orang tua, hasil perkembangan *self-esteem*, dan faktor hambatan atau pendukung yang ada dalam perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan dalam membentuk *self-esteem* karena hambatan perkembangan yang mereka miliki. Dalam konteks ini, dukungan dari orang tua menjadi elemen penting yang dapat membantu anak mengenal, menerima, dan menghargai dirinya sendiri.

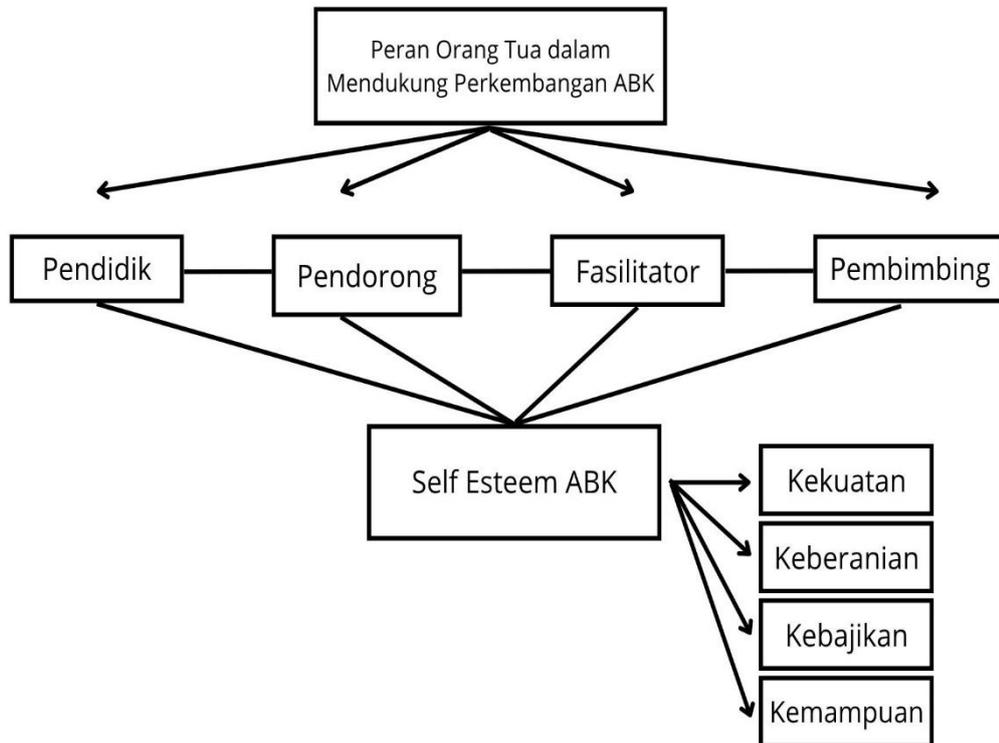
Penelitian ini memahami bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam proses pengasuhan anak, khususnya anak dengan kebutuhan khusus. Peran tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti menjadi pendidik yang menanamkan nilai dan keterampilan, menjadi pembimbing yang memberikan arahan, menjadi fasilitator yang menyediakan sarana untuk tumbuh kembang anak, serta menjadi motivator yang membangun semangat dan rasa percaya diri.

Ketika peran orang tua dijalankan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, maka perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus dapat meningkat. Anak menjadi lebih percaya diri, berani berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mampu menunjukkan potensi diri meskipun memiliki keterbatasan.

Namun dalam pelaksanaannya, peran orang tua dalam mendukung *self-esteem* anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor pendukung meliputi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, komunikasi yang efektif dalam keluarga, dukungan dari lingkungan sekolah, serta akses terhadap layanan yang sesuai. Sementara itu, faktor penghambat bisa berupa pola asuh tidak konsisten, kurangnya motivasi, minimnya kedekatan emosional, dan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada tiga hal utama yaitu pertama, bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. kedua, bagaimana

hasil perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Dan ketiga, apa saja faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.



Gambar 1 (Gambar 2.1. Kerangka berfikir)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (2016), pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan informasi deskriptif berupa pernyataan atau tulisan serta tindakan individu yang sedang diamati. Sementara itu, Helaluddin (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah eksperimentasi yang berupaya memahami berbagai fenomena dalam situasi dan konteks yang alami, sehingga tidak memungkinkan untuk memodifikasi fenomena yang sedang diteliti (Muhammad, 2020).

Menurut Creswell, Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pemahaman mendalam berdasarkan perspektif informan atau partisipan. Dalam prosesnya, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka, mengeksplorasi jawaban secara luas, dan mengumpulkan data dalam bentuk narasi atau teks. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola atau tema-tema tertentu. Penelitian ini bersifat subjektif karena mengandalkan interpretasi peneliti terhadap pengalaman peserta. Sementara itu,

menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif, melainkan melalui proses analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Safrudin et al., 2023).

2. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan adanya permasalahan yang memerlukan pendalaman. Pendekatan ini juga dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu. Penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memperoleh informasi yang lebih mendetail, yakni informasi yang memiliki arti yang sebenarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana pengumpulan data. Meskipun alat bantu seperti angket, panduan wawancara, atau lembar observasi dapat digunakan, alat-alat tersebut hanya bersifat pelengkap dan tidak menggantikan peran sentral peneliti. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti dalam proses di lapangan menjadi

sangat penting. Peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan berbagai elemen yang menjadi fokus penelitian, baik manusia maupun unsur lingkungan lainnya. Selain itu, keberadaan peneliti di lokasi penelitian perlu dijelaskan secara rinci, termasuk apakah keberadaannya disadari atau tidak oleh partisipan, karena hal ini berkaitan dengan tingkat keterlibatan peneliti yang bisa bersifat aktif maupun pasif (Dr. Wahidinmurni, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, peneliti hadir dilokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendukung *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Kehadiran peneliti dimaksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kejadian *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Pada saat itu peneliti melakukan wawancara dengan para orang tua, guru, dan kepala sekolah untuk mengetahui lebih dalam tentang peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an yang beralamatkan di Jln. Walisongo No. 95 Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lembaga ini karena PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar mendukung dan sesuai dengan tema yang diangkat oleh

penulis selain itu lembaga ini merupakan lembaga pendidikan anak-anak taman kanak-kanak khusus yang memiliki kebutuhan khusus.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen atau yang lainnya sebagaimana arsip, wawancara, dan observasi (Alhogbi & Nugrahani, 2017).

Data merupakan keterangan yang dapat dijadikan dasar-dasar kajian yang berupa analisis atau kesimpulan. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hasil data primer dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk menganalisa dan mengambil keputusan. Data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara para informan yang terlibat dalam penelitian di PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, yaitu mewawancarai kepala sekolah, guru, dan orang tua.

2. Data Sekunder

Merupakan referensi yang tidak secara langsung menyuplai data untuk pengumpulan informasi melalui dokumen, situs web, dan

keterangan dari orang lain. Data sekunder diperoleh dari artikel, buku, dan penelitian ilmiah terdahulu yang relevan dengan objek yang dikaji (Aeniyatul, 2019). Dengan demikian data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi dari hasil penelitian. Data sekunder bersifat pelengkap atau mendukung dari data primer. Data sekunder dari penelitian ini yaitu dokumen dokumen yang sudah ada seperti visi misi sekolah, pada pihak sekolah PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, atapun buku raport perkembangan pada anak yang ada di sekolahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena sasaran utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mengakses informasi yang diperlukan untuk memenuhi standar data yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen (Isti Pujihastuti, 2010). Teknik pengumpulan data diterapkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang. (Ummah, 2019)

Pada observasi ini peneliti mengambil data dari TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar untuk mengetahui dan mengamati peran orang tua dalam mendukung *self esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar. Peneliti mengamati kegiatan peran orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus tanpa melibatkan informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi antara peneliti dan responden yang bertujuan mengumpulkan data melalui proses tanya jawab. Seiring dengan perkembangan teknologi, wawancara kini dapat dilakukan secara virtual menggunakan berbagai media komunikasi tanpa harus bertemu langsung. Kegiatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam terkait topik atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara semi terstruktur memberikan lebih banyak kebebasan dibandingkan wawancara terstruktur.

Pertama-tama, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, kemudian memperdalam satu per satu untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, di mana orang yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat, gagasan, serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi berfungsi sebagai tambahan informasi yang belum sempat di tulis dalam kegiatan wawancara dan observasi, dengan demikian peneliti akan mendapatkan dokumen baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. (Aenyatul, 2019).

Pengumpulan informasi melalui metode dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan data dengan mengakses sumber-sumber dokumen. Dokumentasi merupakan catatan atau informasi yang dituliskan atau dicetak dan memberikan penjelasan tentang suatu hal. Sumber-sumber yang digunakan untuk dokumentasi dapat berupa buku, foto, catatan, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data

berlangsung secara berkelanjutan, dimulai sebelum pengumpulan data di lapangan, berlangsung selama kegiatan pengumpulan data, hingga setelah seluruh data terkumpul (Aeniyatul, 2019). Analisis data adalah kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus yang memerlukan pemikiran mendalam terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk analisis, serta membuat catatan ringkas selama proses penelitian. Proses ini mencakup pengumpulan data yang bersifat terbuka, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan umum, serta menganalisis informasi yang diperoleh dari para peserta, melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring dan merangkum informasi dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang relevan dan penting sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini juga melibatkan identifikasi tema dan pola-pola yang muncul, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan dalam pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2019). Pada reduksi data ini, peneliti mencoba untuk merangkum yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, memutuskan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data.

2. Pengajian Data

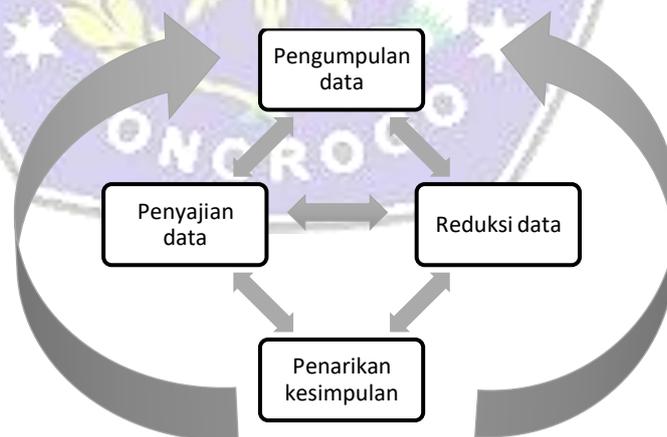
Menurut Sugiyono (2019), dalam studi kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti ringkasan, diagram, hubungan antar kategori, peta alur, dan lainnya. Namun, Miles dan Huberman

(1984) menyatakan bahwa cara yang paling umum digunakan untuk mempresentasikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif.(Rahayu, 2022).

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan bersama informan terkait peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus, dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



Gambar 2(Gambar 3.1.Teknik Analisis Data)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validasi data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menilai tingkat keandalan hasil penelitian. Ketika peneliti melaksanakan proses validasi dengan teliti dan menerapkan metode yang tepat, hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara menyeluruh. Salah satu cara untuk memastikan validitas data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode yang memanfaatkan sumber atau data lain sebagai alat pembanding untuk menguji keakuratan informasi yang diperoleh. Triangulasi sendiri mengacu pada penggabungan berbagai metode pengumpulan data dan berbagai sumber data guna memperkuat keabsahan hasil penelitian (Alhogbi & Nugrahani, 2017).

Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian secara menyeluruh. Prosesnya dengan memanfaatkan sumber atau data lain sebagai pembandingan untuk menguji, berikut keabsahan data yang digunakan oleh peneliti :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan informan yang diperoleh dari berbagai informan, seperti orang tua, guru, dan kepala sekolah di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Informan dari tiga pihak tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian dan konsistensi data mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak dengan kebutuhan khusus.

2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan para informan secara mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pendukung yang memperkuat data yang diperoleh.

3. *Member Check*

Untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh, peneliti melakukan *member checking*, yaitu meminta konfirmasi dengan informan terhadap hasil wawancara atau temuan yang telah dirangkum yang bertujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran serta menjaga integritas dan kejujuran data.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Mengenai gambaran prosedur dari penelitian ini diuraikan dengan tahapan-tahapannya, berikut tahapan penelitian ini :

1. Tahap orientasi

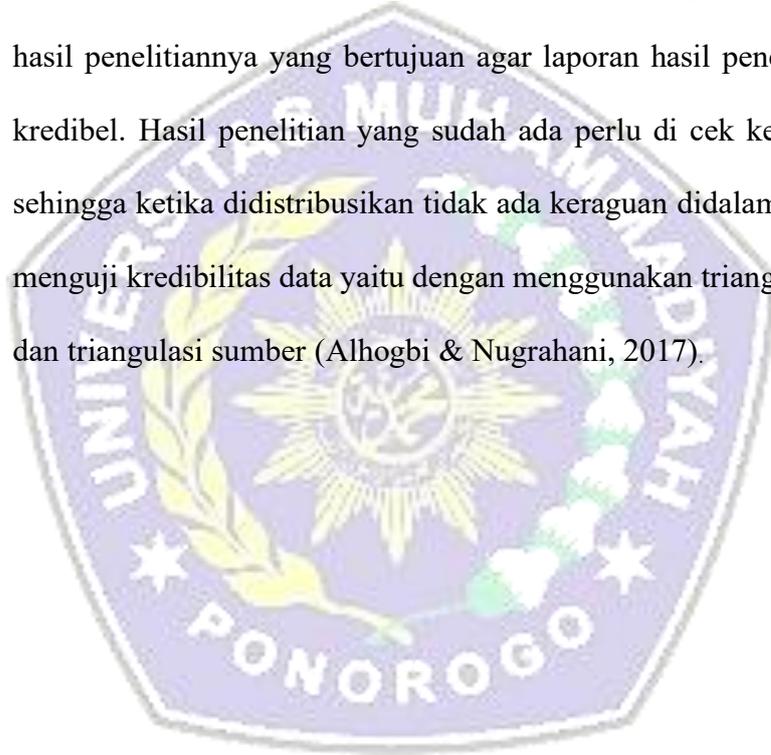
Tahap yang dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Masalah yang diteliti peneliti belum jelas, kompleks, dan dinamis. Peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkap.

2. Tahap eksplorasi

Peneliti melakukan tahap paling utama dalam penelitian yaitu dengan melakukan pengumpulan data, karena tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mendapatkan data.

3. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian

Tahap penyusunan laporan dari hasil penelitian ini dilakukan setelah proses analisis data selesai. Peneliti melakukan pengecekan terhadap hasil penelitiannya yang bertujuan agar laporan hasil penelitian lebih kredibel. Hasil penelitian yang sudah ada perlu di cek kebenarannya sehingga ketika didistribusikan tidak ada keraguan didalamnya. Untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Alhogbi & Nugrahani, 2017).



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an berdiri pada tanggal 01 Oktober 2010 dibawah naungan Yayasan Baitul Qur'an Gontor yang beralamatkan Jl. Wali Songo No. 94, Dusun I, Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupapen Ponorogo, Jawa Timur.



Gambar 3(Gambar 4.1.Tempat Penelitian) (Google maps)

Sebelum tahun 2014 nama sekolah ini adalah sekolah Autis dan ABK yang selanjutnya pada tahun 2018 diubah nama menjadi Inklusi. Sekolah ini bermula dari ibu Barokatin mengantarkan anak pertama sekolah di Playgroup. Saat itu ibu Barokatin melihat ada anak yang berbeda perkembangannya dengan anak yang lain. Kemudian ibu Barokatin memulai komunikasi dengan wali dari anak tersebut, lalu setiap pulang sekolah wali dan anak pergi ke kediaam ibu Barokatin dan

diajari bermain dan belajar sampai anak tersebut bisa menyeimbangi kemampuannya dengan anak-anak lain. Lalu mulai lah berdatangan satu, dua anak. Karena semakin lama semakin banyak akhirnya muncullah ide untuk membuat tempat belajar mengajar.

Kegiatan pertama dilaksanakan di rumah ibu pendiri, yaitu di kediaman ibu Barokatin Munziyati, S.Psi. Selanjutnya, karena jumlah murid yang meningkat, perlu diadakan penambahan kelas. Selanjutnya, TK Inklusi Pas Baitul Qur'an terus beradaptasi, melangkah perlahan demi perlahan. Perbaikan dalam aspek infrastruktur, manajemen kualitas pendidikan, serta penguatan tenaga pendidik. Dalam aspek sarana pra sarana, telah dilakukan renovasi rumah menjadi ruang kelas, pembangunan toilet untuk guru dan siswa, pemasangan pagar permanen, serta penambahan permainan baik untuk luar maupun dalam. Dalam proses pembelajaran juga terus mengalami perbaikan, dimulai dari penerapan model pembelajaran individu (satu dan satu), lalu beralih ke model dua dan satu (dua siswa satu pengajar), dan selanjutnya ke model kelompok.



Gambar 4(Gambar 4.2.Lokasi Penelitian)

Sekolah TK Inklusi PAS Baitul Qur'an memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk insan kamil.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang beriman, berakhlak, beradab, terampil, serta mandiri
- 2) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan anak
- 3) Mengadakan kerjasama dengan pihak orang tua dan Lembaga lainnya
- 4) Memberikan layanan pengasuhan, perawatan, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah:

1) Tujuan Umum

Lembaga TK Inklusi PAS Baitul Qur'an bertujuan membantu mengembangkan seluruh potensi anak dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama dengan menanamkan akidah dan syariat islam

2) Tujuan Khusus

- a) Mewujudkan kehidupan masa kanak-kanak yang berharga untuk mencapai perkembangan potensi yang dimiliki agar kelak menjadi manusia dewasa yang berbahagia, berguna, dan berakhlak.
- b) Mewujudkan seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggungjawab atas pengembangan umat dan bangsa.

2. Paparan Hasil Penelitian

Dalam paparan hasil penelitian ini, data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Di bawah ini akan dibahas mengenai peran orang tua dan *self esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar.

a. Peran Orang Tua

1) Orang Tua sebagai Pemberi Dukungan Emosional

Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak anaknya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Karena anak dititipkan kepada orang tua supaya bisa didik. Anak merupakan darah daging dari orang tuanya, sehingga yang berhak penuh

atas pendidikan anak adalah kedua orang tuanya. Dan juga anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya.

Sebagaimana salah satu informan mengatakan:

“Orang tua lebih banyak bersama anak-anak di rumah dan orang tua yang memiliki darah daging dari anak tersebut. Yang memiliki hak penuh, memberikan motivasi, kepercayaan diri, dan penerimaan kekurangan juga kelebihan anak itu orang tua.” (Informan 1)

Orang tua sebagai pendorong atau motivator bagi anak-anaknya, terutama anak berkebutuhan khusus. Selain sebagai pendidik orang tua juga sebagai pendorong bagi anak-anaknya.

Ketika anak mengalami kegagalan, keterpurukan, atau bahkan sedang dalam keadaan sedih, orang tua berkewajiban untuk memberikan motivasi agar anak tetap mau maju walaupun beberapa kali anak merasakan kegagalan. Adapun ketika anak berhasil mendapatkan prestasi orang tua perlu mengapresiasi usaha anak, karena dengan apresiasi dapat membuat anak menjadi lebih semangat dan terus ingin mencoba. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menyemangati anak adalah dengan memeluk dan mencium sebelum berangkat sekolah. Sebagaimana salah satu informan 2 mengatakan:

“Selalu memberi semangat, sering memeluk, mencium, menunjukkan bahwa rasa sayang yang kita miliki untuk mereka sangat besar dan mereka layak untuk diberikan apresiasi.”(Informan 2)

Pendampingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus itu penting. Dengan pendampingan pendampingan anak

dapat termotivasi dan melawan rasa takutnya. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sebaiknya kita jauhkan kata kata negative seperti membentak anak dan memarahi anak. Jika menghukum anak, orang tua memberikan hukuman pada tempat yang tepat supaya mental anak tetap stabil dan tidak down dengan hukuman hukuman. Sebagaimana salah satu informan 5 mengatakan:

“Selalu mendampingi anak dan memberikan support walaupun anak melakukan sesuatu dengan takut. Tidak memarahi anak dan menghukum anak ditempat yang tepat.”(Informan 5)

Saat kegiatan belajar di rumah orang tua selalu mendampingi anaknya. Membuat suasana belajar anak di rumah dengan semenarik mungkin pada anak berkebutuhan khusus akan mendorong anak untuk selalu semangat belajar dan bermain. Sebagaimana salah satu informan 4 mengatakan:

“...Membuat suasana belajar anak sebisa mungkin dengan menarik sehingga anak selalu semangat dalam belajar.”(Informan 4)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa mendorong anak untuk lebih semangat bisa dengan pelukan, ciuman, memberi semangat, mendampingi anak, memberi support, mendukung anak untuk melakukan hal hal yan baik, dan membuat suasana belajar dengan menarik. Anak berkebutuhan

khusus sangat membutuhkan dorongan dari orang-orang yang disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya.

2) Orang Tua sebagai Pembimbing dan Fasilitator

Peran orang tua sebagai pembimbing memiliki pengaruh yang signifikan dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) membangun *self-esteem* yang positif. Dalam kesehariannya, orang tua tidak hanya mengarahkan tetapi juga menemani anak dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, dan memberikan pemahaman secara perlahan tentang bagaimana anak dapat mengenal diri dan mengelola perasaannya. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa mereka mendampingi anak ketika mengalami kesulitan.

Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Mendampingi anak saat kesulitan belajar dengan membantu menyiapkan media pembelajaran dan membantu proses belajar dari awal sampai selesai.”(Informan 2)

Sebagai orang tua penting bagi mereka untuk memberikan stimulus-stimulus. Supaya anak dapat mempelajari respons dan meningkatkan dirinya. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“...dan menstimulasi apa yang kita lakukan ketika diposisi tersebut.”(Informan 5)

Sebagai orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus diperlukan kesabaran dan ketenangan. Untuk membimbing anak perlu adanya wawasan yang luas dan dapat

membantu anak menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana informan 6 mengatakan:

“Dengan sabar saya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan pendampingan khusus serta memberikan contoh melakukan sesuatu dengan penyelesaiannya sesuai kemampuan anak.”(Informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam membimbing anak berkebutuhan khusus diperlukan ketelatenan dan kesabaran.

Orang tua menyediakan berbagai bentuk dukungan yang membantu anak merasa lebih percaya diri, aman, dan termotivasi dalam proses belajar maupun kehidupan sosial. Mayoritas orang tua mengatakan bahwa mereka secara aktif menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan belajar anak di rumah seperti flashcard, mainan edukasi, puzzle, kartu belajar, nama buah buahan atau permainan yang mendukung pembelajaran anak di sekolah. Sebagaimana beberapa informan mengatakan:

“...menyediakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran anak di sekolah seperti buku, flash card, mainan edukasi, dan benda yang ada disekitarnya .”
(Informan 5)

“...menyediakan beberapa mainan, media belajar, alat tulis menulis, alat sholat, dan lain sebagainya untuk memenuhi media pembelajaran anak juga mendukung media di sekolah.”(Informan 2)

“Alat bantu belajar anak, seperti puzzle, kartu belajar nama nama buah”(Informan 3)

Berdasarkan informan dari salah satu guru yang berada di sekolah tersebut, orang tua dalam memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat mendukung pembelajaran anak di sekolah. Salah satu fasilitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah fasilitas terapi. Terapi sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) karena terapi bertujuan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan diri, mengurangi gejala penyakit, dan memaksimalkan potensi anak dalam berbagai bidang. Salah satu cara orang tua memfasilitasi dengan alat bantu seperti anak yang memiliki gangguan dengar dengan menyediakan alat bantu dengar sehingga anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagaimana informan 7 mengatakan:

“Memberikan fasilitas terapi selain itu juga fasilitas berupa media, alat. Ya kan ada anak yang mengalami gangguan dengar iya kan orang tua menyediakan alat bantu dengar atau mungkin alat permainan yang bisa di rumah orang tua juga menyediakan alat seperti ya saya pernah ngobrol dengan orang tua itu menyediakan alat untuk lompat ada anak yang mungkin lompatnya itu namanya anak yang terlambat dalam perkembangan”(Informan 7)

Selain menyediakan media yang mendukung pembelajaran anak di sekolah, orang tua berupaya menciptakan suasana rumah yang nyaman dan bersih juga lingkungan yang selalu mendukung kegiatan anak. Sebagaimana informan 3 mengatakan:

“Memberikan ruang yang nyaman dan bersih di rumah, dan lingkungan yang selalu mendukung kegiatan anak”(Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus termasuk mendukung media pembelajaran di sekolah, memberikan tempat yang nyaman dan bersih untuk anak berkegiatan di luar sekolah.

3) Orang Tua sebagai Komunikator Efektif

Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk bersikap jujur, bertanggungjawab, meminta maaf jika melakukan kesalahan, membiasakan diri untuk selalu bersyukur, dan menjadi contoh yang baik bagi anak.

Dari pernyataan tersebut informan mengatakan:

“Saya membiasakan kepada anak untuk berbicara jujur atau mengungkapkan hal yang sebenarnya. Selain itu meminta maaf jika anak berbuat salah, membiasakan anak bertanggungjawab dengan barang barang yang dimilikinya contohnya adalah meletakkan sepatu di rak.”(Informan 2)

Pernyataan dari informan tersebut diperkuat oleh informan 5

yaitu menyatakan :

”Menanamkan tanggungjawab dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu seperti makan dan minum, mengambil jajan atau apapun yang bukan miliknya. Membersihkan piring setelah makan, juga merapikan bantal dan guling setelah pemakaian.”(Informan 5)

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh salah satu guru yang menjadi informan, beliau mengatakan:

“Bahwa orang tua itu sangat membantu dalam mendukung perkembangan anak secara penuh. Apapun kegiatan anak yang berada di sekolah orang tua berperan secara aktif. Selain ketika di masyarakat orang tua mengenalkan lingkungan kepada anak. Misalkan setiap ada kegiatan di masyarakat orang tua melibatkan anak dengan membawa anak dalam kegiatan tersebut sehingga anak mampu mengenali lingkungannya.”
(Informan 6)

Dari penjelasan beberapa informan yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak terutama anak berkebutuhan khusus itu sangat penting dan sangat mendukung dalam perkembangan pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung perkembangan pada anak. Contohnya seperti mengajarkan kepada anak untuk meletakkan barang sesuai tempatnya.

b. Self-Esteem

1) Kekuatan

Anak menunjukkan keberaniannya saat mengikuti lomba, tanpa harus ada bujukan dari orang tua atau guru anak mampu mengikuti lomba dan menyesuaikan dengan intruksi yang ada.

Seorang guru sebagai informan 7 menyampaikan :

“Dan itu juga bisa ikut di event anak secara umum gitu. Anak anak tidak merasa minder bahwa dia juga mampu melakukan untuk sesuatu yang dilakukan oleh anak yang tidak memiliki hambatan perkembangan. Kayak

kemarin, insyaallah kalau dilihat dari gestur tubuh mereka tidak minder. Jadi yah langsung tanpa dibujuk, dan sesuai intruksi mereka mengikuti lomba.”(Informan 7)

Untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak orang tua membiarkan anak melakukan apa yang disukainya dan mengarahkan juga mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mengikutkan akan dengan les tambahan. Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Membiarkan anak melakukan apa yang disukai. Untuk mengetahui bakat anak dan mengembangkannya dengan les tambahan.”(Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengetahui potensinya dengan pancingan atau orang tua membiarkan anak untuk melakukan apa yang disukai. Jika anak menemukan apa yang disukai, orang tua dan guru mengarahkan juga membimbing anak supaya potensi anak berkembang.

2) Keberanian

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan menjelaskan bahwa salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada anak adalah dengan dorongan keberanian untuk mencoba hal hal baru. Orang tua menyadari bahwa rutinitas yang monoton dapat membatasi perkembangan anak khususnya dalam hal keberanian. Sebagaimana informan 6 mengatakan:

“Selalu mendorong anak melakukan hal yang baru dan selalu mendukung kegiatan anak yang tidak monoton.”(Informan 6)

Mendukung anak dengan melakukan hal hal baru sangat berpengaruh untuk perkembangan anak. Namun, hal baru yang dimaksud harus berupa hal yang positif. Sehingga pengaruh pada anak dan lingkungannya juga positif. Dalam melakukan hal tersebut orang tua tetap harus memberikan semangat dan kasih sayangnya kepada anak. Sebagaimana informan 3 mengatakan:

“Selalu mendukung anak dalam mencoba hal hal baru yang positif, memberikan semangat dan kasih sayang kepada anak”(Informan 3)

Ketika anak mampu melakukan hal baru orang tua senantiasa harus memberikan respon yang baik kepada anak seperti memberikan apresiasi pada anak. Dengan apresiasi yang diberikan akan membuat anak ingin mengetahui hal baru yang lainnya. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“Memberi motivasi anak untuk melakukan hal baru dan memberikan apresiasi atas pencapaian yang didapatkan oleh anak.” (Informan 5)

Dari informan lainnya juga mengatakan untuk menanamkan dalam diri anak bahwa Allah sangat menyayangi makhluknya dan Allahlah yang menciptakan makhluk dengan kelebihan-kelebihannya. Untuk menumbuhkan keberanian pada anak orang tua juga perlu menanamkan bahwa anak berkebutuhan khusus(ABK) mampu melakukan aktivitas seperti anak yang

lainnya walaupun memiliki keterbatasan. Selain itu ketika orang tua mengajak anak untuk bersosialisasi dengan orang lain maka keberaniaannya akan muncul seperti mau bersalaman, berkenalan, dan berinteraksi dengan orang lain di tempat umum.

Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Sering memotivasi anak bahwa anak mampu seperti anak lain meski memiliki keterbatahasan. Menanamkan bahwa Allah menciptakan makhluknya bukan tanppa maksud. Sering mengajak bersosialisasi dengan orang lain.”(Informan 2)

Jawaban jawaban dari informan diatas diperkuat lagi oleh jawaban dari guru, yang mana jika anak merasa gagal, mengeluh, dan putus asa orang tua harus tetap memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak mau melakukan latihan itu tidak cukup sekali atau dua kali tapi harus dilakukan secara berulang ulang kali sampai anak mencapai keberhasilan dari latihannya.

“Ketika anak merasa gagal yah orang tua tetap memberikan pemahaman, latihan yang berulang berulang mereka pasti bisa. Seperti anak yang terapi kan berulang kali terapi terapi, orang tua mengantarkan terapi ke tempat terapi langsung ke sekolah gitu. Kan dukungan orang tua yang sangat penuh mengantar anak ke terapi, dari tempat terapi ke sekolah diberi pemahaman bahwa dia jug abisa berjalan bisa untuk latihan latihan di sekolah mengatakan pasti dia bisa. Dan dengan latihan yang diulang ulang, tidak cukup sekali dua kali tapi kita butuh diulang ulang.”(Informan 7)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk

memunculkan keberanian pada anak bekebutuhan khusus harus dengan latihan berulang ulang kali juga dengan kegiatan yang tidak monoton supaya tidak membatasi dalam perkembangan anak. Selain itu, orang tua berperan penuh dalam mendukung, mendorong, dan memotivasi anak juga memberikan pemahaman dan penanaman kepada anak.

3) Kebajikan

Orang tua tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membimbing anak dalam membentuk karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan salah ketika bertemu guru dan orang tua. Hal ini seperti dari pernyataan informan 6 yang menyampaikan :

“Selalu mengajarkan anak berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, memberikan salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan orang tua dan guru.”(Informan 6)

Pembiasaan dalam membangun rutinitas yang mendidik di rumah dilakukan secara konsisten sejak anak bangun tidur hingga menjalani aktivitas sehari-hari. Ketika muncul perilaku negatif, orang tua tidak langsung menghukum anak melainkan mengalihkan perhatian anak pada kegiatan yang lebih positif.

Sebagaimana informan 1 mengatakan:

“Dari pembiasaan hal baik yang dilakukan di rumah dari mulai bangun tidur, bantu diri, jika ada perilaku negative orang tua mengalihkan ke kegiatan yang positif.”(Informan 1)

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting dalam membentuk *self-esteem* anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran tetapi juga membantu anak memahami cara berinteraksi yang baik dengan teman sebayanya. Sebagaimana informan 7 mengatakan:

“Yah itu juga diberi pengertian namanya anak, kita pun di sekolah menemahamkan bahwa itu teman, semua teman, teman bermain, teman sama sama belajar. Jadi perilaku negative itu harus dihilangkan mengganggu teman itu tidak baik, itu tidak boleh langsung memberikan pemahaman.”(Informan 7)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa standar moral dan etika serta agama harus ditanamkan kepada anak dari rumah dan membiasakan anak untuk selalu berinteraksi baik dengan teman-temannya.

4) Kemampuan

Salah satu aspek dari *self-esteem* yang berkembang dengan baik pada anak berkebutuhan khusus adalah ketika anak merasa dirinya mampu dan berharga. Peran orang tua dalam mendukung kemampuan ini dengan cara merespon setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Daripada menyalahkan, orang tua lebih tepat untuk memilih untuk mendampingi dan membantu anak mencari solusi. Pendekatan tersebut dapat membangun rasa percaya diri

dan keyakinan anak terhadap kemampuannya ketika menghadapi tantangan. Sebagaimana informan 2 mengatakan:

“Membantu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, bukan hanya menyalahkan yang akhirnya anak merasa tidak berharga.”(Informan 2)

Dengan pendampingan orang tua dalam membantu anak mencari solusi orang tua juga memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya tanggungjawab. Bertanggungjawab dengan apa yang akan ataupun telah dikerjakannya. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“...selalu bertanggungjawab dengan apa telah dikerjakannya”(Informan 5)

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak pasti berbeda dan tidak bisa disamakan. Begitu pula dalam membantu anak untuk belajar ataupun bermain. Sebagai orang tua perlu membantu anak untuk mengenali potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mengenali potensi dan kemampuannya perlu adanya identifikasi minat, kecenderungan, atau hobi anak sejak dini. Dengan mengetahui apa yang disukai anak, orang tua dapat mengarahkan dan memfasilitasi aktivitas yang sesuai dengan kekuatan anak, sehingga anak merasa mampu dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. Seperti pernyataan dari informan 1 :

“Mengidentifikasi, mengenal hobi, kecenderungan atau hobi anak.”(Informan 1)

Mengidentifikasi potensi dan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan cara sendiri. Anak berkebutuhan khusus belum tentu langsung mengatakan apa potensi yang dimilikinya secara langsung, namun butuh cara sendiri. Seperti jawaban dari informan 7 :

“Yah itu tadi, kita harus menanamkan ke anak bahwa dia bisa. Misalkan, ada anak yang pertama kali masuk tidak tau apa kelebihanannya yah kita bermain sendiri dengan semua mainan, kita ngomong sendiri nanti lama lama anak akan ikut kita bermain. Anak akan memilih permainan yang paling disukai jadi orang tua membelikan atau memfasilitasi untuk dia bermain di rumah sehingga kemampuan dalam permainan atau belajar itu semakin berkembang.”(Informan 7)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka peneliti menyimpulkan bahwa potensi dan kemampuan anak perlu diidentifikasi sejak usia dini supaya orang tua mampu mengarahkan dan memfasilitasi sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, orang tua mendukung dengan cara merespon setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Daripada menyalahkan, orang tua lebih tepat untuk memilih untuk mendampingi dan membantu anak mencari solusi. Sehingga anak merasa berharga dan dapat membangun kepercayaan dirinya.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung

1) Faktor Penghambat

Setiap upaya pasti memiliki hambatan. Pada bagian ini, peneliti akan mengungkapkan temuan-temuan penting terkait faktor-faktor penghambat yang dihadapi orang tua TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Kata-kata yang menjatuhkan menjadi faktor penghambat peran orang tua terhadap anak, karena orang tua memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menjalankan perannya sebagai orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya kedekatan dengan anak juga dapat berpengaruh besar untuk perkembangan anak.

“Kata-kata yang menjatuhkan, kurangnya kedekatan dengan anak, dan kurangnya motivasi.”
(Informan 2)

Informan lain menjelaskan faktor hambatan lainnya antaranya adalah asupan gizi yang diberikan oleh anak dan pola asuh yang buruk dapat menjadi penghambat untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus.

“Asupan gizi anak dan pola asuh buruk”(Informan 3)

Teridentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi kemampuan konsentrasi anak dan ketika anak berada dalam suasana hati yang kurang stabil atau negatif, observasi

menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus. Mood yang buruk tampak menjadi penghalang bagi anak untuk menyerap informasi atau mengikuti instruksi dengan baik.

“Kurang fokusnya anak dan ketika anak dalam mood yang tidak bagus.”(Informan 5)

Frekuensi dan intensitas teguran yang diterima anak saat melakukan kesalahan menjadi hambatan signifikan bagi perkembangan rasa percaya diri mereka. Observasi menunjukkan bahwa respons orang tua yang cenderung marah atau memarahi secara berulang ketika anak berbuat salah, dapat mengikis keyakinan diri anak.

“Selalu memarahi anak jika anak melakukan kesalahan adalah hambatan untuk kepercayaan dirinya.”(Informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat yang dialami orang tua dalam menjalannya perannya untuk mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak dapat diatasi dengan faktor pendukung lainnya dan dapat dikomunikasikan dengan guru juga pihak profesional supaya dapat meningkatkan perkembangan *self-esteem* yang baik pada anak berkebutuhan khusus.

2) Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat tentunya ada faktor yang mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan

khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, menemukan faktor pendukung antara lain yaitu, orang tua dapat selalu bersinergi dengan guru dan juga orang tua mampu memerikan rasa percaya diri pada anak, keberanian juga kasih sayang yang cukup untuk anaknya. Sebagaimana informan 2 mengatakan :

“Selalu bersinergi anantara orang tua dan guru untuk selalu mendukung perkembangan anak, memberi rasa percaya diri, keberanian, kasih sayang.”(Informan 2)

Selain itu, pentingnya nutrisi optimal dengan fokus pada makanan bergizi dan menghindari makanan cepat saji serta pengawet demi kesehatan anak. Selain itu, pembentukan lingkungan emosional yang positif melalui kenyamanan, penghargaan, dan kasih sayang penuh, dianggap krusial. Terakhir, stimulasi yang tepat dan konsisten turut ditekankan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Sebagaimana infoman 3 mengatakan :

“Memberikan anak makanan bergizi, menghindari makanan cepat saji dan pengawet. Membuat anak merasa nyaman dan dihargai, memberikan kasih sayang penuh dan memberikan stimulus yang tepat dan konsisten.”(Informan 3)

Memberi ruang anak untuk meredakan emosi sebelum memulai komunikasi adalah pendekatan efektif. Strategi ini memungkinkan dialog yang lebih konstruktif dan penerimaan pesan yang lebih baik dari anak.

“Menunggu anak untuk meredakan emosi terlebih dahulu lalu diajak komunikasi.”(Informan 5)

Informan lain mengungkap bahwa pemilihan kegiatan edukatif dan lingkungan yang kondusif merupakan faktor penting dalam memupuk rasa percaya diri anak.

“Selalu memilihkan kegiatan yang mendidik dan memilihkan tempat atau lingkungan yang tepat untuk anak agar anak tetap bisa percaya diri.”(Informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus pengembangan anak yang optimal sangat bergantung pada serangkaian strategi pengasuhan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penciptaan lingkungan yang mendukung baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Secara spesifik, asupan nutrisi yang berkualitas menjadi fondasi penting, yang ditunjukkan dengan prioritas pada makanan bergizi serta menghindari makanan cepat saji dan pengawet. Aspek dukungan emosional juga krusial, ditekankan melalui pemberian rasa nyaman, penghargaan, dan kasih sayang penuh, sekaligus pentingnya menunggu anak meredakan emosi sebelum berkomunikasi. Peran stimulasi yang tepat dan konsisten serta pemilihan lingkungan dan kegiatan yang mendidik. Faktor-faktor ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang mandiri dan percaya diri.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an, peneliti menemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendukung untuk anak dalam proses pembentukan konsep diri anak. Melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pemberian kasih sayang, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, terlihat bahwa anak merasa lebih dihargai dan percaya pada kemampuan sendiri. Temuan ini menguatkan bahwa kehadiran orangtua yang responsif dan penuh empati menjadi faktor penting dalam membangun harga diri yang positif pada ABK.

Orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak karena orang tua sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing bagi anak anaknya. Ditemukan bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anaknya seperti mengantar dan menjemput anak di sekolah. Segala keperluan sekolah dan perkembangan yang diperlukan oleh anak, orang tua pula yang memenuhinya. Orang tua juga pasti akan berusaha demi kesuksesan anak-anaknya.

Pada kesehariannya orang tua bisa mengajarkan hal-hal kecil untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan harga diri pada anak contohnya

meletakkan sepatu pada rak sepatu, mengikutkan lomba-lomba, meminta izin jika ingin berkegiatan, merapikan tempat tidur setiap setelah bangun, dan orang tua mengenalkan lingkungan masyarakat kepada anak. Namun disamping itu orang tua juga berhak mengarahkan anaknya jika anak melakukan kegiatan yang kurang benar orang tua mengarahkan supaya anak dapat berkegiatan sesuai dengan nilai nilai. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) rentan dan tidak bisa sembarang dimarahi. Perlu kehati-hatian dalam menegur dan menghukum mereka, juga disesuaikan dengan kondisi dan tempat agar tidak berdampak negative pada psikis anak.

Orang tua yang menerapkan pendekatan yang penuh perhatian, penguatan positif, serta komunikasi yang terbuka, dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan percaya diri. Pemberian stimulus yang tepat, seperti memberi tanggungjawab kecil dan memberi pujian atau usaha, berperan penting dalam memperkuat rasa kompetensi dan harga diri anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kolaborasi dengan pihak sekolah dan tenaga profesional juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak.

Pada pendekatan orang tua pada anak dilakukan dengan orang tua yang mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan dan bakat yang dimiliki anak, bukan hanya fokus pada kekurangannya. Orang tua berupaya memastikan anak merasa diterima dan menjadi bagian dari

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang toleran, memahami, dan mengakomodasi kebutuhan anak, bukan malah menyembunyikan anak atau merasa malu. Adapun saat anak menghadapi tantangan, orang tua harus fokus untuk mencari solusi dan strategi.

Orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa dan penerimaan tanpa syarat terhadap kondisi anak. Orang tua harus memahami bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus mungkin berbeda dari anak-anak normal lainnya dan orang tua harus menerima anak apa adanya dengan segala keunikan dan tantangannya. Orang tua juga harus melakukan kolaborasi dengan profesional untuk memahami kondisi anak supaya mampu merancang strategi dukungan yang efektif.

2. Hasil Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Orang tua memberikan dukungan secara emosional, sosial, dan edukatif melalui berbagai cara seperti menjadi pendidik di rumah, pembimbing dalam pengambilan keputusan, serta motivator dalam menghadapi tantangan.

Anak-anak yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, terutama dalam bentuk penerimaan tanpa syarat, dorongan untuk

mencoba hal baru, serta pujian atas pencapaian sekecil apapun, cenderung memiliki padangan positif terhadap dirinya sendiri. Mereka tampak lebih percaya diri, berani mengekspresikan diri, dan mampu menunjukkan sikap mandiri meskipun memiliki keterbatasan tertentu. Contohnya ketika anak diikutkan event umum anak tidak merasa minder dengan hambatan yang dimiliki.

Dalam keseharian, orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, yang mendorong anak untuk merasa dihargai dan diterima. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan di rumah juga berperan besar dalam membentuk citra diri anak yang positif. Pola asuh yang penuh kasih dan komunikasi yang terbuka memungkinkan anak membangun rasa percaya diri secara bertahap dan bertahan dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* anak berkebutuhan khusus sangat terbantu oleh kehadiran orang tua yang tidak hanya memahami kondisi anak, tetapi juga aktif menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial anak secara menyeluruh. Hasil *self-esteem* ditunjukkan dengan anak menunjukkan keberaniannya dalam mencoba hal hal baru, anak menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan teman atau guru selama disekolah. Dengan adanya dampingan dari orang tua anak mau dan mampu saling bertegur sapa dengan teman ataupun guru di sekolah. Selain itu, anak berani mengikuti event umum, bertanggungjawab

dengan yang dikerjakan, dan anak terbiasa melakukan hal hal positif seperti meletakkan sepatu pada tempatnya.

3. **Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan *Self-Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Setiap upaya atau proses tentu saja tidak bisa lepas dari adanya elemen-elemen yang mempermudah dan mempersulit. Untuk itu penting bagi kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang dapat dimaksimalkan serta mengenali faktor-faktor penghambat yang perlu diantisipasi dan diatasi demi keberhasilannya. Berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Faktor penghambat perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut :

- a. Kata-kata yang menjatuhkan
- b. Kurangnya kedekatan dengan anak
- c. Kurangnya motivasi
- d. Asupan gizi
- e. Pola asuh yang buruk
- f. Kurangnya fokus pada anak
- g. Mood anak yang tidak menentu

Faktor pendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri

- b. Memberikan pujian atas keberhasilan anak
- c. Bersinergi antara orang tua dan guru
- d. Memberikan makanan bergizi dengan menghindari makanan cepet saji dan pengawet
- e. Memberikan kasih sayang penuh
- f. Stimulus yang tepat dan konsisten
- g. Mengajak anak berkomunikasi
- h. Memiliki kegiatan yang mendidik
- i. Memilih tempat atau lingkungan yang tepat

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara dan dokumentasi maka peneliti akan membahas peran orang tua dalam mendukung *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an.

1. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua, guru, dan kepala sekolah di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo secara konsisten menegaskan bahwa peran orang tua sangat fundamental dalam mendukung perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK). Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan, membantu, dan memotivasi terbukti penting bagi kemajuan

anak. Realitanya, dalam kehidupan sehari-hari orang tua memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak daripada di sekolah. Pengajaran anak berkebutuhan khusus perlu dengan pemahaman-pemahaman, sehingga untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo tidak semudah memberikan pendidikan pada anak normal.

Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar tidak hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing utama yang mengarahkan anak untuk belajar mandiri semaksimal mungkin. Mereka memberi dukungan dalam setiap kegiatan anak, memfasilitasi akses terhadap pengalaman belajar, namun tidak melakukan segala sesuatu untuk anak. Peran ini esensial karena membantu anak merasakan pencapaian dari usaha mereka sendiri, yang merupakan fondasi utama bagi pembentukan harga diri yang positif.

Self-esteem merupakan komponen vital (penting) dalam perkembangan psikososial anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak dengan *self-esteem* (harga diri) yang sehat atau baik cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kemampuan sosial yang baik. Namun, anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan unik dalam membangun *self esteem* (harga diri) mereka akibat keterbatasan atau kondisi khusus yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembentukan *self-esteem* (harga diri) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memang

menuntut usaha dan dedikasi ekstra dari orang tua. Mereka adalah garda terdepan dalam membantu anak mengatasi hambatan-hambatan dan menemukan nilai diri sendiri. Peran orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus antaranya adalah:

a. Sebagai Pemberi Dukungan Emosional

Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo berperan sebagai sumber utama kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman terbukti memiliki dampak langsung pada harga diri anak. Ketika orang tua secara tulus mengekspresikan rasa sayangannya, anak akan merasa dirinya berharga dan diterima apa adanya. Penerimaan tanpa syarat terhadap kondisi anak, tanpa menyalahkan atau membandingkan dengan orang lain juga akan membantu anak nyaman dengan dirinya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2022) yang menekankan bahwa tanggung jawab besar orang tua dan guru dalam memenuhi persyaratan harga diri anak melibatkan pemberian kasih sayang yang tulus kepada mereka, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan alami dan sehat mereka, yang mencakup rasa harga diri.(Baharuddin, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nabawi Sakdiah (2017) menegaskan bahwa Anak-anak membutuhkan kasih sayang dari orang-orang di sekitar mereka, terutama dari pengasuh dan wali mereka. Aspek ini harus

diperhatikan pada anak-anak, bahkan ketika mereka berperilaku buruk. Seorang anak mencari kepastian, perlindungan, dan ketenangan (Sakdiah, 2017).

Peran orang tua sebagai motivator sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan dorongan, kepercayaan, dan semangat secara konsisten, orang tua dapat membantu anak mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses belajar. Orang tua mampu memotivasi anak bahwa ia mampu seperti anak-anak normal lain meskipun memiliki keterbatasan. Orang tua membantu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, bukan menyalahkan anak yang menyebabkan anak merasa tidak berharga. Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imas dkk. (2022) bahwa pentingnya bagi orang tua untuk secara aktif sebagai motivator dan terlibat dalam kehidupan anak. Artinya orang tua perlu memahami kesulitan anak, mendengarkan anak, membantu mengatasi masalah, dan mendukung kegiatan yang ada di sekolah (Kurniawaty et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) menyatakan bahwa motivasi adalah elemen yang penting untuk meraih sasaran akademik. Dorongan ini menjaga semangat anak agar tetap menyala, mendorong mereka untuk gigih berusaha demi meraih prestasi (Astuti, 2022). Dengan kehadiran dan

dukungan tulus dari orang tua, anak tidak perlu mencari pengakuan di luar, karena mereka sudah merasa cukup dan berharga. dukungan emosional yang konsisten dari orang tua secara otomatis akan membantu potensi anak untuk terus tumbuh dan berkembang. Hasbunallah (2024) Orang tua perlu memberikan dukungan emosional supaya anak merasa aman dan dicintai. Dengan keamanan emosional, anak lebih mampu menggali potensi mereka (Hasbullah & Nurhasanah, 2024).

b. Sebagai Pembimbing dan Fasilitator

Self esteem (harga diri) tumbuh subur ketika anak merasa mampu melakukan sesuatu sendiri. Dalam konteks ini, orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo memegang peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, menyelesaikan tugas, dan beraktivitas sesuai dengan kemampuannya. Orang tua berhak untuk mengarahkan dan membimbing anak agar kemampuannya bersifat positif. Membimbing anak orang tua menunjukkan sikap positif dan gigih dalam menghadapi tantangan, sehingga anak belajar bagaimana mengatasi kesulitan dan tidak mudah menyerah. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alya dkk (2019) yang menjelaskan bahwa membangun kedekatan emosional, memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, akan menunmbuhkan perilaku menghormati, toleransi,

kerjasama, tanggungjawab merupakan pengasuhan yang positif untuk anak (Ramadhani et al., 2019)

Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo memiliki kewajiban untuk menyediakan dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan anak untuk meningkatkan keterampilan barunya. Contohnya seperti menyediakan perkengkapan sekolah, membelikan permainan yang mendukung perkembangannya, menyediakan tempat yang nyaman di rumah, mengantarkan anak ke terapi, mengantar ke sekolah setiap harinya, dan menyediakan alat bantu dengar. Adanya fasilitas yang mendukung dan terpenuhi maka anak mampu belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2023) yang menyatakan bahwa fasilitas pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dalam mendukung proses belajar mengajar. Orang tua perlu menyediakan berbagai kebutuhan anak, seperti materi pembelajaran dan alat tulis, agar anak dapat berprestasi dan termotivasi dalam belajar (Rahman et al., 2023).

c. Sebagai Komunikator Efektif

Dalam perannya sebagai orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, mereka harus mampu berkomunikasi dengan anak secara jelas, sabar, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai dengan tingkat pemahaman anak dengan tujuan

mendorong anak berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Mengajak anak untuk berbicara atau menceritakan kegiatannya selama di sekolah kepada orang tua. Dalam kegiatan sehari-hari orang tua mengajarkan untuk memberikan salam terlebih dahulu ketika bertemu guru atau temannya. Orang tua melakukan komunikasi rutin dengan guru atau terapis untuk meningkatkan kemampuan anak disetiap harinya. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samuel dkk (2024) yang menjelaskan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka dengan mendorong komunikasi terbuka dan interaksi yang menarik dengan keluarga maupun sosial (Wanget et al., 2024). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laily (2023) komunikasi memiliki peran krusial terutama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam penerapannya yang efektif dapat meningkatkan komunikasi dalam mencapai tujuan pendidikan (Fitri et al., 2023).

Selain menjalankan peran orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo perlu melakukan pendekatan kepada anaknya supaya perkembangan anak menjadi optimal. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pendekatan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan mendekati, yang melibatkan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang seringkali berupa asumsi yang saling berkaitan. Dari hasil wawancara oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah dalam

pendekatan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Pendekatan ini mencakup pendampingan yang konsisten dalam setiap kegiatan anak dan berupaya aktif untuk mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

a. Pendekatan dengan memberikan kasih sayang (*Approach by giving affection*)

Salah satu pendekatan paling dasar adalah menunjukkan kasih sayang yang tulus dan menerima sepenuhnya kondisi serta kemampuan yang dimiliki anak. Dengan adanya rasa kasih sayang yang kuat dari orang tua, anak akan merasa bahwa meskipun mereka berbeda dari anak-anak pada umumnya, tapi tetap ada yang mencintai dan menyayaginya. Perasaan ini memberikan fondasi rasa aman dan berharga yang sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membangun harga diri mereka. Pendekatan ini bukan hanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tua, tetapi juga tentang bagaimana mereka memandang dan memperlakukan anak dengan hati yang terbuka dan penerimaan tanpa syarat. Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi (2014) menunjukkan bahwa penerapan kasih sayang dengan menunjukkan dengan pelukan nada suara yang lembut, serta validasi perasaan pada anak merupakan strategi yang efektif (Desi Melvianti et al., 2016). Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Udin (2024)

yang mana pendekatan kasih sayang atau lemah lembut dapat menjadikan anak memahami lingkungan sekitarnya dan mengelolah dirinya agar tidak bersikap kasar, sehingga menciptakan hubungan sosila yang harmonis dan penus kasih sayang (Rambe et al., 2024).

b. Pendekatan berpusat pada kekuatan (*Strength Based Approach*)

Pendekatan berikutnya adalah mengenali dan mengembangkan potensi unik yang dimiliki anak. Untuk mengenali potensi ini, orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo perlu memberikan berbagai kesempatan pada anak untuk bereksplorasi melalui permainan atau kegiatan belajar. Ketika anak menemukan minat atau bakatnya, orang tua dapat memfasilitasi pengembangannya, misal dengan mengikutkan anak dalam lomba atau kegiatan yang sesuai. Jika anak sering diikutkan lomba anak akan semakin bangga dan percaya diri. Pengikutkan lomba dapat mengembangkan potensi pada anak dan dapat meningkatkan kepercayaan diri juga harga dirinya. Pengalaman partisipasi dan ada lagi pencapaian dalam lomba atau kegiatan, dapat meningkatkan rasa bangga dan kepercayaan diri anak, yang pada gilirannya memperkuat harga diri mereka. motivasi dan apresiasi yang diberikan orang tua terhadap setiap usaha dan pencapaian anak, sekecil apapun, akan membuat anak merasa mampu, dihargai, dan semakin yakin pada potensinya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (2021) bahwa pendekatan

berbasis kekuatan menekankan pada potensi pertumbuhan yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa individu dapat mengelola perubahan dan melakukan secara positif, terutama melalui hubungan yang suportif dengan teman, keluarga, profesional, atau jaringan lainnya. (Khairunnisa & Nulhaqim, 2021).

c. Pendekatan dengan berkolaborasi (*Collaborative approach*)

Pendekatan lain yang sangat penting adalah kolaborasi aktif dengan pihak lain. Melakukan terapi juga dapat menambah pemahaman orang tua tentang kondisi spesifik anak dan cara penanganannya yang tepat. Lebih lanjut lagi, orang tua selalu bersinergi dengan guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo untuk mengetahui kemajuan dari kemampuan yang dimiliki oleh anak. Contoh nyata kolaborasi ini adalah kebiasaan orang tua mengantar dan menjemput anak sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan guru atau partisipasi dalam kelas orang tua yang diadakan oleh sekolah setiap satu bulan sekali. Adanya kolaborasi dengan sekolah ataupun tenaga profesional lain memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi anak. Pendampingan yang terarah dapat mencegah anak merasa minder atau rendah diri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan dkk (2019) yang menjelaskan bahwa membangun

komunikasi yang baik antar sekolah dan orang tua menjadi faktor terpenting bagi pengembangan karakter anak. (Ramdan & Fauziah, 2019)

Anak akan lebih lama melihat orang tuanya dari pada orang yang berada di sekolah ataupun lingkungannya. Maka dari itu sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anaknya supaya apa yang dilihat oleh anak dapat ditiru. Orang tua juga perlu membangun lingkungan yang positif pada anak. Lingkungan juga dapat membentuk harga diri pada anak. Karena dalam lingkungan anak melakukan interaksi dengan orang lain selain orang tuanya. Namun, tidak semua lingkungan dapat menerima anak berkebutuhan khusus maka orang tua harus mengarahkan, membimbing, dan melindungi bahkan memfasilitasi anak saat berada dilingkungan. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2019) yang menjelaskan bahwa memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan berada di suatu komunitas sehingga anak-anak memperoleh kemampuan dan pemahaman yang diperlukan untuk perkembangan mereka (Ramadhani et al., 2019). Apalagi jika orang tua selalu memberikan motivasi dan memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anak akan membuat anak merasa mampu, dihargai, dan yakin pada potensinya sendiri.

2. Hasil Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an

Self-esteem atau harga diri merupakan bagaimana seseorang menilai, menghargai, dan menerima dirinya sendiri. Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), perkembangan *self-esteem* sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar karena keterbatasan yang dimiliki, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Disinilah peran orang tua menjadi kunci utama dalam membangun dan menumbuhkan *self-esteem* anak. Melalui dukungan penuh dari kedua orang tua dan lingkungan, anak mulai berani menunjukkan keberaniannya dalam mengikuti lomba tanpa adanya bujukan dari orang tua atau guru dan mengikuti lomba sesuai dengan intruksi yang ada. Orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yang hadir secara emosional dan aktif dalam kehidupan anak berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang positif dan aman. Anak yang merasa diterima apa adanya oleh orang tuanya akan lebih mudah mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya. Penerimaan ini ditunjukkan melalui kasih sayang, kesabaran, serta sikap menghargai usaha dan pencapaian anak, sekecil apa pun bentuknya. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri dipengaruhi oleh cara pandangya terhadap diri sendiri, yang dibentuk oleh tingkat harga dirinya. Mengenali kekuatan dan

kelemahan diri membantu menciptakan struktur bagi pikiran dan emosi mereka mengenai nilai-nilai mereka sendiri (Abdullah et al., 2021). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ida Zuraidah (2021) *Self-esteem* memiliki peran yang krusial dalam membentuk landasan psikologis setiap peserta didik. Dengan memiliki harga diri yang positif, siswa dapat lebih mudah menerima dan memahami dirinya, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan utama dari proses pendidikan (Zuraidah et al., 2021).

Selain itu, orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yang memberikan dorongan dan kepercayaan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru membantu anak merasa mampu dan berdaya. Ketika orang tua memberi kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan kecil, memberi tanggung jawab sederhana, serta memberikan pujian atas keberhasilan, anak merasa bahwa dirinya dihargai dan mampu berkontribusi. Hal ini memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivilia (2022) Orang tua memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anaknya dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika anak mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, orang tua bisa memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau penghargaan sebagai bentuk penguatan positif (Macarau & Stevanus, 2022). Seperti penelitan yang dilakukan oleh

Cindy (2021) Sikap tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang untuk menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya dengan sebaik mungkin. Individu yang bertanggung jawab juga siap menerima konsekuensi jika terjadi kesalahan, tanpa mencari kambing hitam atau menyalahkan pihak lain (Anggraeni et al., 2021)

Dukungan orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo juga tampak dalam perannya sebagai fasilitator, yaitu menyediakan akses terhadap pendidikan, terapi, atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Dengan begitu, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan menunjukkan kemampuannya diberbagai bidang. Perasaan berhasil ini sangat penting dalam membentuk *self-esteem* yang sehat. Di samping itu, komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa takut dihakimi. Ketika anak merasa didengarkan dan dipahami, ia akan lebih mudah membangun rasa percaya diri dan menghargai dirinya sendiri. Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniatari (2021) peran orang tua sangat penting dalam menggali dan mengarahkan minat serta bakat anak, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Anak yang memiliki keunikan atau kemampuan tertentu, termasuk anak berkebutuhan khusus, tetap memiliki peluang untuk meraih prestasi di bidang yang sesuai (Yuniatari & Na'imah, 2021). Juga penelitian yang dilakukan oleh

Islakhul (2024) dalam proses pengasuhan, hal yang tak kalah penting adalah kemampuan orang tua untuk mengenali serta menghargai setiap potensi yang dimiliki anak. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat memberikan dukungan dan sarana yang sesuai agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan keunikannya masing-masing (Muttaqin et al., 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* pada ABK di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan keterlibatan orang tua. Semakin besar dukungan dan penerimaan yang diberikan orang tua, semakin besar pula kemungkinan anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri, mampu menghargai dirinya, dan beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

3. **Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan *Self-Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Self-esteem termasuk aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, karena berpengaruh langsung terhadap cara anak memandang dirinya sendiri, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk motivasi, dan kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada. Faktor pendukung yang dapat memperkuat rasa percaya

diri dan harga diri seorang anak, namun terdapat hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

a. Faktor Penghambat Perkembangan *self-esteem* ABK

Faktor-faktor yang menghalangi adalah segala hal yang dapat berpengaruh terhadap kemunduran dalam perkembangan *self-esteem* anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai faktor yang menghalangi pertumbuhan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo adalah sebagai berikut :

- 1) Kata-kata yang menjatuhkan akan melukai perasaan anak dan melemahkan rasa percaya dirinya.
- 2) Kurangnya kedekatan dengan anak dengan orang tua bisa membuat anak merasa tidak didengar dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua.
- 3) Kurangnya motivasi, anak berkebutuhan khusus yang mengalami kurang motivasi dari orang tua atau lingkungan membuat anak tidak percaya pada kemampuannya dan enggan untuk mencoba hal-hal yang baru.
- 4) Asupan gizi yang tidak seimbang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak.

- 5) Pola asuh buruk, seperti terlalu keras atau terlalu memanjakan anak dapat menghambat perkembangan *self-esteem* dan kemandirian anak.
 - 6) Kurangnya fokus pada anak, yang diakibatkan dari kesibukan orang tua dapat membuat anak merasa diabaikan dan tidak diperhatikan. Anakpun akan merasa bahwa itu tidak disayangi oleh orang tuanya.
 - 7) Mood anak yang tidak menentu bisa menjadi salah satu indikator adanya tekanan emosional yang belum tersalurkan dengan baik.
- Temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udik Yudiono (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya *self-esteem* pada remaja dipengaruhi oleh pola pikir yang menyimpang, minimnya dukungan emosional dan harapan positif dari keluarga, perbedaan dalam pola pengasuhan, serta perlakuan dan penilaian negative yang di terima guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah (Yudiono & Sulisty, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cornelli (2023) beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi kondisi remaja dengan disleksia meliputi hubungan keluarga yang tidak harmonis, pola pengasuhan yang kurang tepat, kesulitan dalam keterampilan, dan prestasi akademik, interaksi sosial yang negative dengan teman sebaya, serta pandangan terhadap diri sendiri (Wijanarko et al., 2023).

b. Faktor Pendukung Perkembangan *Self Esteem* ABK

Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah unsur-unsur yang memberikan kontribusi dan berdampak positif terhadap kemampuan orang tua dalam membantu tumbuh kembangnya harga diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai individu, khususnya orang tua anak berkebutuhan khusus di TK Inklusif PAS Baitul Quran Ngabar Ponorogo, ditemukan beberapa unsur kunci yang menjadi faktor pendukung tumbuh kembangnya harga diri. Adapun faktor pendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan cara menghargai setiap usaha yang dilakukan dan memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri.
- 2) Memberikan pujian atas pencapaian yang diraih anak, sekecil apapun layak mendapatkan pujian agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.
- 3) Hubungan yang harmonis dan saling mendukung hubungan antara orang tua dan pengajar sangat krusial untuk membentuk suasana pembelajaran yang ideal bagi anak.
- 4) Pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dapat dilakukan dengan menyajikan makanan bergizi seimbang dan membatasi

konsumsi makanan cepat saji serta mengandung bahan pengawet.

- 5) Kasih sayang yang diberikan secara utuh dan tulus dari orang tua akan membuat anak merasa aman, diterima, dan dicintai tanpa syarat.
- 6) Perkembangan anak akan lebih optimal jika diberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhannya secara konsisten dan berkelanjutan.
- 7) Melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dapat memperkuat hubungan emosional sekaligus melatih kemampuan berfikir dan berbicara pada anak.
- 8) Orang tua sebaiknya mengajak anak terlibat dalam aktivitas yang mendidik, seperti membaca buku atau bermain edukatif, untuk menstimulus perkembangan intelektual dan sosial anak.
- 9) Lingkungan yang positif dan inklusif sangat penting dalam menunjang perkembangan emosional dan sosial anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Nur Islamiah (2015) menunjukkan bahwa faktor pendukung antara lain bersikap partisipan yang tergolong kooperatif dalam menjalani intervensi, memiliki motivasi, berhubungan baik dengan orang terdekat, memiliki peran positif (Islamiah et al., 2015). Nabilah (2024) adanya motivasi untuk terus berusaha dan belajar dari pengalaman lingkungan, meski individu memiliki

latar belakang pendidikan yang terbatas. Lingkungan yang suportif serta pengalaman kerja yang dijalani menjadi elemen penting dalam memperkuat rasa percaya diri, sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkembang secara mental maupun emosional (Nabilah, 2024).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada orang tua, guru, dan kepala sekolah di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo mengenai Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh orang tua di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo meliputi memberikan dukungan emosional, pembimbing, fasilitator, dan komunikator efektif. Orang tua sebagai pemberi dukungan emosional pada anak yang mengarahkan anak untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri dengan memberikan kasih sayang yang tulus juga yang memberikan semangat dan kepercayaan diri kepada anak. Selain itu, orang tua berperan serta sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai positif, serta sebagai fasilitator yang menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi anak. Dan sebagai komunikator efektif yang mampu berkomunikasi dengan anak secara jelas, sabar, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Pola asuh yang penuh kasih sayang, penerimaan tanpa syarat, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas anak menjadi bentuk nyata dari peran tersebut.

2. Dukungan yang diberikan orang tua secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengekspresikan pendapat, dan menunjukkan keberanian dalam mengikuti kegiatan sosial maupun akademik. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan lingkungan, serta merasa dihargai dan diterima oleh keluarga membentuk pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua menjadi pondasi utama bagi anak dalam membangun harga diri yang sehat.
3. Faktor-faktor yang menunjang maupun menghambat perkembangan *self-esteem* anak. Dukungan emosional yang stabil, komunikasi yang hangat, pemberian tanggungjawab yang sesuai, serta lingkungan yang positif menjadi faktor pendukung yang kuat. Sementara itu, pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya motivasi, minimnya kedekatan emosional, dan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar menjadi faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan harga diri anak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Diharapkan mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan dalam mendidik, memotivasi dan membimbing anak di rumah juga mampu

bekerjasama dengan sekolahan supaya dapat membantu anak membangun *self esteem* yang sehat.

2. Bagi Sekolah Inklusi

Diharapkan memperkuat kerjasama dengan orang tua melalui program kolaboratif yang dapat mendukung kebutuhan individual anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk para peneliti di masa depan, diharapkan agar mereka dapat memperluas dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini..



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., Herlina, & Baihaqi, M. (2021). Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102–112. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3672>
- Aeniyatul. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Afifah, Wicaksono, A. W., Lestari, R. A., Fitroh, W. A. M., & Masfia, I. (2024). Self-Esteem Remaja Berkebutuhan Khusus : Tinjauan pada Tunadaksa Non-Bawaan. *Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(2), 159–169.
- Alhogbi, B. G., & Nugrahani. (2017). BAB III metode logi penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Andriani, F., Sastypratiwi, H., & Tursina, T. (2024). Implementasi Basis Pengetahuan Menggunakan Metode Teorema Bayes (Studi Kasus: Diagnosis Gangguan Perilaku pada Anak). *Jurnal Informatika Polinema*, 10(3), 375–382. <https://doi.org/10.33795/jip.v10i3.4890>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Association, A. P. (2013). *DSM-5™*.
- Astuti, N. (2022). Systematic Literature Review : Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Proses Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 2(2), 116–133. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sip/article/view/8950>
- Azi Miftah Rizqi, Belva Saskia Permana, Haldini Reygita, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723>
- Badruttamam, C. A., Hidayati, Z., & Efendi, N. W. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Cendekia*, 10(02), 123–132. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.66>
- Baharuddin, B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *An-Nisa*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>
- Desi Melvianti, Kartini, Z., & Mufaro'ah. (2016). Menghadapi Tantrum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Nilai Nilai Islam. 4(1), 1–23.
- Dr. Suharsiwi, M. P. (2017). *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

- Dr. Wahidinmurni, M. P. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Akuntansi*, 11, 1–17.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fakhriya, S. D. (2022). Gangguan Belajar (Diskalkulia): Definisi dan Model Intervensi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(3), 115–119. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.152>
- Fitri, N. L., Adha, C., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 5241–5251.
- Fitriani, F., Kurniati, N., & Yusuf, D. (2024). Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(20), 417–426.
- Hasbullah, H., & Nurhasanah, N. (2024). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3, 55–71. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.110>
- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartianti, F. (2015). Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 142–152. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.142>
- Isti Pujihastuti. (2010). Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.
- Karisma, W. T., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102.
- Kemendikbudriset. (2025). *Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. 07 Juni 2025. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah
- Kencana, R. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 1–23.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khairunnisa, M. F., & Nulhaqim, S. A. (2021). *Pendekatan Berbasis Kekuatan dalam Meningkatkan Wellness Lansia*. 4(1), 69–77.
- Khoirunisa Az Zahra, L., Aulia Putri, N., Syifa Fauziah, R., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11.

<https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn>

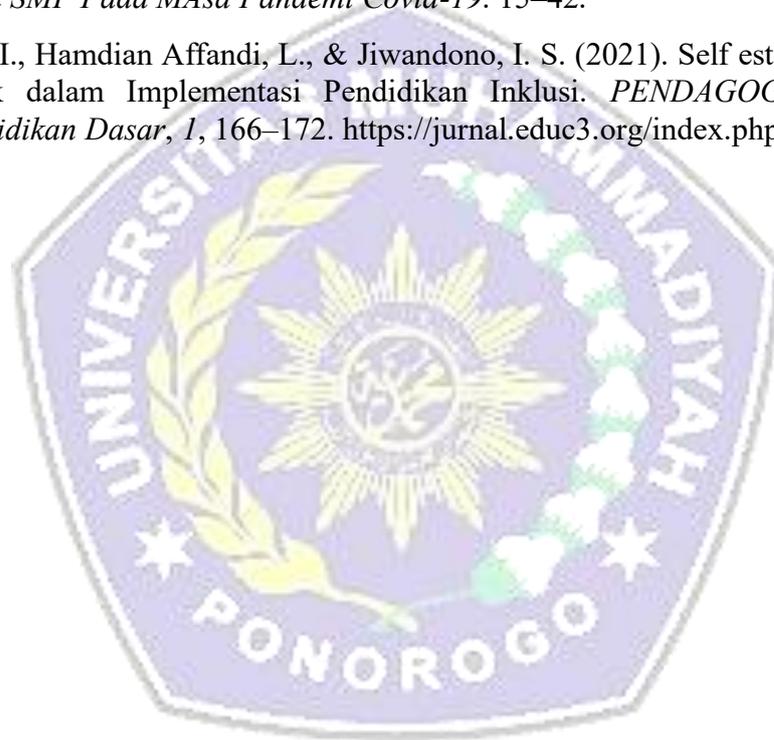
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2021). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Marcel, I. (2022). Tinjauan atas Gangguan Tingkah Laku pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(7), 377–381. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i7.252>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Muhammad, Z. (2020). Analisis Biaya Operasional atas Konsumsi Bahan Bakar Alat Berat berdasarkan Volume Muatan (Survei dilakukan di Pt. Kereta Apo Logistik). *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Muttaqin, I., Puspita, P. D., Lubis, S. H., & Prihartanti, N. (2024). Experient learning untuk mensejahterakan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 200–210. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21508>
- Nabilah. (2024). *Gambaran Self Esteem Pada Remaja Putus Sekolah yang Bekerja di CV. Bunda Agus Pontiakkan*. 116–124.
- Nikmarijal, N., & Ifdil, I. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-esteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Nurfadhillah, S., Astuti, I. M., Maemunah, S., Insyirah, A., Rahma, S. B., Putri, N. A., Anzani, R. W., & Lestari, P. I. (2021). Analisis Siswa Adhd Di SDN Rancagong 2. *Yasin*, 1(2), 296–303. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.135>
- Nurhidayati Solekha, S., & Renta Maranatha, J. (2022). Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 349–354. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.389>
- Nurjanah, Faif Pasani, C., & Sihadi. (2023). Self Esteem Anak Berkebutuhan

Khusus Selama Pembelajaran Daring Di Slb Negeri Tabalong Self Esteem of Children With Special Needs During Online Learning At Tabalong State Slb. *Journal of Education for All*, 22–30.

- Rahayu, P. (2022). Analisis Penerapan Etika Bisnis Pada UD. Manut Kediri. *Skripsi*.
- Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 149–158. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(2), 16–26.
- Ramadhani, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). *Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan*. 2, 438–452. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13547>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rizki, N. J. (2024). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik, & Revisi, Dan Penerapan). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Rohisfi, E. (2022). Self-esteem (harga diri) dalam perspektif budaya minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 34–40.
- Sa'diyah, S. C. (2012). Hubungan Self Esteem dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Semester VI Fakkultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi Universitas Islam Negeri Malang*, 2003, 7–44.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sakdiah, N. (2017). Pendidkan Karakter melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam. *Utile*, 3(2), 202–211. <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/78/48>
- Sari, D. (2017). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 1–43.
- Sari, N. I. K. (2020). Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada

- Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. *Skripsi*, 2507(February), 1–9.
- Sholihah, & Wildanu, N. (2020). *Peran Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Rumah Pada Masa Pandemi COVID-19 (Study kasus di Dusun Jarak Kidul Desa Jarak)*. 8–29.
- Sugiyono. (2019). Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Manajemen*, 13–20. <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-perbedaan-analisis-kualitatif-dan-analisis-kuantitatif-dalam-penelitian-ilmiah/>
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Terok, M., & Malonda, G. C. (2022). Terapi Individual (Konseling) Terhadap Perubahan Harga Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Perawatan Manado*, 10(1), 69–77.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Wanget, S., Sumolang, D., Salindeho, M. E., Dalending, M. I. S., Agama, H. L. P., & Ponto, D. N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna daksa): Kajian Pastoral Konseling. *Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(4), 1–12.
- Wiatini, P. P. (2021). Gambaran Gangguan Interaksi Sosial Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021. *Skripsi*, 6–16. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2021). Slef Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 62–73.
- Widiyanti, R., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Di Lingkungan Keluarga*. 1, 605–618.
- Wijanarko, C. A., Engry, A., & Prasetyo, E. (2023). Faktor Protektif Dan Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Self-Esteem Pada Remaja Dengan Disleksia. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 6, 134–153. <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i2.80>
- Wulandari, A., Khalidiah, Ramadani, A. P., Faturrahman, D., Putri, M., Ilham, M.,

- & Farida, R. (2025). Penyusunan Skala Self Esteem Pada Generasi Z Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Sosila Humaniora Indonesia*, 4(2), 261–272.
- Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99–105. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd><http://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>
- Yuniatari, Y., & Na'imah, N. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 136–143. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.117>
- Zuliyati, R. (2021). *Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Daring Peserta Didik SMP Pada Masa Pandemi Covid-19*. 15–42.
- Zuraidah, I., Hamdian Affandi, L., & Jiwandono, I. S. (2021). Self esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 166–172. <https://jurnal.educ3.org/index.php>





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Dokumentasi

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 01/D/IV/2025
Bentuk : Gambar
Topik : Wawancara dengan informan 1
Tanggal : 29 April 2025
Disusun Jam : 20.00 WIB
Dokumentasi :



TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 02/D/V/2025
Bentuk : Gambar
Topik : Wawancara dengan informan 2
Tanggal : 2 Mei 2025
Disusun Jam : 13.00 WIB
Dokumentasi :



TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 03/D/V/2025
Bentuk : Gambar
Topik : Wawancara dengan informan 3
Tanggal : 2 Mei 2025
Disusun Jam : 20.00 WIB
Dokumentasi :



TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 04/D/V/2025
Bentuk : Gambar
Topik : Wawancara dengan informan 4
Tanggal : 2 Mei 2025
Disusun Jam : 13.00 WIB
Dokumentasi :



TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 06/D/V/2025
Bentuk : Gambar
Topik : Wawancara dengan informan 5
Tanggal : 9 Mei 2025
Disusun Jam : 08.30 WIB
Dokumentasi :



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 01/W/IV/2025
Tanggal : 29 April 2025
Disusun Jam : 20.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 1

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Apa yang anda ketahui tentang pengertian self esteem khususnya pada anak berkebutuhan khusus?
Jawaban	Setiap anak sangat berharga dan dinantikan oleh orang tua. Anak anak ABK khususnya walaupun mempunyai kekurangan anak itu juga memiliki harga diri. Kesadaran orang tua saat ini tetang perawatan, pembimbingan, dan pendidikan sudah mulai sadar terhadap ABK.
Pertanyaan	Bagaimana cara membentuk <i>self-esteem</i> pada Abk?
Jawaban	Cara menanamkannya dengan kita yakinkan kepada anak anak. Kita mengajak dengan kata ayo dan menanam kan kepada anak bahwa mereka bisa. Kita praktek bermain dan mereka melihat. Dan lama kelamaan anak akan ikut dan tertarik kita bermain. Kehadiran nya juga harus kita terima dan memotivasi dengan kata positif.
Pertanyaan	Bagaimana anda melihat peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri ABK?
Jawaban	Orang tua harus sepenuh hati percaya dengan sekolah untuk mendidik anak. Orang tua harus memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba.
Pertanyaan	Apakah orang tua diberikan pemahaman untuk mendorong kemandirian ABK? Bagaimana bentuk dukungannya?

Jawaban	Iya, dengan mengadakan kelas belajar orang tua yang diadakan setiap satu bulan sekali bersama wali santri dan juga mengadakan kegiatan parenting
Pertanyaan	Bagaimana anda menilai peran orang tua dalam memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri baik di rumah atau di sekolah?
Jawaban	Dari kelas orang tua saya bertanya tentang pemahaman orang tua terhadap kegiatan anak di rumah. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak bahwa dia mampu, berharga, dan tau akan kebutuhannya. Tidak menjadikan manusia seperti robot yang semuanya dilayani.
Pertanyaan	Apakah anda melihat orang tua aktif berinisiatif dalam mendukung program sekolah yang bertujuan membangun self esteem anak?
Jawaban	Orang tua yang aktif itu selalu bertanya adanya feedback antara orang tua dan guru.
Pertanyaan	Bisa anda ceritakan contoh bagaimana orang tua menunjukkan inisiatif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anaknya? Menyesuaikan diri, memahami keadaan dan perasaan
Jawaban	Inisiatif orang tua yaitu melakukan program tindak lanjut dari kegiatan sekolah. Target target kegiatan belajar di sekolah juga dilakukan oleh orang tua di rumah.
Pertanyaan	Menurut anda, sejauh mana orang tua berperan sebagai pendidik dalam mengajarkan nilai nilai positif yang mendukung self esteem anak?
Jawaban	Orang tua lebih banyak bersama anak anak di rumah dan orang tua yang memiliki darah daging dari anak tersebut. Yang memiliki hak penuh, memberikan motivasi,

	kepercayaan diri, dan penerimaan kekurangan juga kelebihan anak itu orang tua.
Pertanyaan	Bagaimana bentuk dukungan atau dorongan orang tua yang paling berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri anak di lingkungan sekolah?
Jawaban	Memberikan fasilitas, sarana, dan pembiayaan yang mendukung pembelajaran anak. Mendukung program sekolah baik ekstra, intra, ataupun keunggulan dari kebutuhan anak.
Pertanyaan	Menurut pandangan anda, bagaimana orang tua berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi anak (misal menyediakan sarana belajar, aktifitas sosia)?
Jawaban	Dalam memfasilitasi anak orang tua harus memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak.
Pertanyaan	Apa tantangan yang sering dihadapi orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan ABK?
Jawaban	Tantangannya adalah anaknya sendiri. Keistiqomahan dalam menerapkan diet anak. Lingkungan, orang lain ataupun keluarganya sendiri menjadi tantangan tersendiri untuk orang tua ABK.
Pertanyaan	Bagaimana orang tua berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan perilaku dan pengembangan diri anak?
Jawaban	Orang tua menjalankan program pembelajaran atau pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah dan di rumah juga dilakukan.
Pertanyaan	Sejauh mana kerjasama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak, terutama dalam aspek membangun self esteem?

Jawaban	Kerjasama guru dan orang tua dengan komunikasi yang baik setiap harinya. Ketika adanya kepercayaan maka orang tua mampu mendukung program sekolah. Adanya komunikasi, pembiasaan, dan memberikan kesempatan.
Pertanyaan	Bagaimana anda melihat peran orang tua dalam membangun kekuatan mental dan emosional ABK?
Jawaban	Dari pembiasaan juga perilaku adab di sekolah, memberikan reward pada anak yang melakukan kebiasaan positif dan memberikan pemahaman juga mengganti ke pembiasaan yang baik akan membentuk karakter dan emosional yang baik pada anak.
Pertanyaan	Bagaimana dukungan orang tua membantu anak ABK untuk mengatasi tantangan atau tekanan di lingkungan sekolah?
Jawaban	Pemahaman kepada orang tua, mengajari saling memaafkan, sehingga anak termotivasi supaya anak mau untuk kembali belajar bersama.
Pertanyaan	Bagaimana sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk menanamkan nilai keberanian pada ABK?
Jawaban	Dengan mengadakan kelas orang tua,, sharing bersama, dan saling berkomunikasi antara orang tua dan wali setiap harinya setelah selesai pembelajaran.
Pertanyaan	Baagaimana nilai nilai kebajikan yang ditanamkan orang tua mempengaruhi kepercayaan diri dan penerimaan sosial anak di Inklusi?
Jawaban	Dari pembiasaan hal baik yang dilakukan di rumah dari mulai bangun tidur, bantu diri, jika ada perilaku negative orang tua mengalihkan ke kegiatan yang positif.

Pertanyaan	Bagaimana orang tua membantu anak mengenali dan mengembangkan kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya?
Jawaban	Mengidentifikasi, mengenal hobi, kecenderungan atau hobi anak.
Pertanyaan	Bagaimana sekolah memfasilitasi komunikasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung self esteem ABK?
Jawaban	Sekolah memfasilitasi komunikasi antara guru, orang tua, dan sekolah dengan mengadakan kelas orang tua yang diadakan sebulan sekali. Selain itu, setiap hari setelah pulang sekolah orang tua dan guru membicarakan perkembangan juga masalah anak pada saat disekolah maupun di rumah.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 02/W/V/2025
Tanggal : 2 Mei 2025, 08.00 WIB
Disusun Jam : 3 Mei 2025, 13.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 2

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Apa alasan anda memilih sekolah inklusi untuk anak?
Jawaban	Alasannya karena anak saya mengalami gangguan perkembangan berupa <i>speechdelay</i> . Sehingga orang tua membutuhkan sekolah inklusi karena di sekolah ini memahami kebutuhan anak saya dalam proses tumbuh kembangnya.
Pertanyaan	Mengapa <i>self esteem</i> itu penting bagi perkembangan anak, khusus ABK?
Jawaban	Anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa berkembang seperti anak pada umumnya. Dan penanaman <i>self esteem</i> penting untuk mencapai tujuan tersebut.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan sikap percaya kepada anak?
Jawaban	Dengan melakukan pendekatan dan penanaman kepercayaan diri anak bahwa mereka adalah istimewa di hati orang tua.
Pertanyaan	Apa yang anda lakukan di rumah untuk membantu anak merasa percaya diri?
Jawaban	Sering membawa anak keluar rumah seperti berbelanja, jalan jalan, tempat bermain, atau sebagainya. Dan bersikap melindungi sebagai garda terdepan sehingga anak merasa aman dan nyaman.

Pertanyaan	Bagaimana anda merespons ketika anak merasa gagal, sedih, atau rasa malu?
Jawaban	Menanamkan bahwa gagal itu hal biasa dan bisa terulang ulang agar mencapai suatu keberhasilan. Selain itu, sering memeluk anak saat sedih agar anak merasa disayang. Ketika anak malu, saya membesarkan hati anak dengan menasehati, memotivasi, juga memberi dukungan apa yang sedang ia lakukan.
Pertanyaan	Bagaimana anda memberi anak ruang untuk memilih kegiatan sendiri?
Jawaban	Membiarkan anak bermain apa yang diinginkan anak namun tetap harus dalam penjagaan orang tua. Sebagai orang tua juga harus melengkapi fasilitas pendukung atau media pembelajaran yang aman dan mengedukasi.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan keberanian pada anak?
Jawaban	Anak sering diajak keluar untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mengajak anak bermain dengan permainan yang memiliki tantangan seperti kewahana bermain.
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak memahami nilai nilai positif seperti jujur, berani, dan bertanggungjawab?
Jawaban	Saya membiasakan kepada anak untuk berbicara jujur atau mengungkapkan hal yang sebenarnya. Selain itu meminta maaf jika anak berbuat salah, membiasakan anak bertanggungjawab dengan barang barang yang dimilikinya contohnya adalah meletakkan sepatu di rak
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan semangat atau motivasi kepada anak ketika anak kurang percaya diri?
Jawaban	Selalu memberi semangat, sering memeluk, mencium, menunjukkan bahwa rasa sayang yang kita miliki untuk

	mereka sangat besar dan mereka layak untuk diberikan apresiasi.
Pertanyaan	Fasilitas atau dukungan apa yang anda sediakan di rumah untuk membantu anak belajar dan berkembang?
Jawaban	Dengan menyediakan beberapa mainan, media belajar, alat tulis menulis, alat sholat, dan lain sebagainya untuk memenuhi media pembelajaran anak juga mendukung media di sekolah.
Pertanyaan	Bagaimana anda membimbing dan membantu anak saat menghadapi kesulitan, baik dalam belajar atau bersosialisasi?
Jawaban	Mendampingi anak saat kesulitann belajar dengan membantu menyiapkan media pembelajaran dan membantu proses belajar dari awal sampai selesai.
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak untuk mengenali potensinya?
Jawaban	Membiarkan anak melakukan apa yang disukai. Untuk mengetahui bakat anak dan mengembangkannya dengan les tambahan.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan rasa berani pada anak?
Jawaban	Sering memotivasi anak bahwa anak mampu seperti anak lain meski memiliki keterbatasan. Menanamkan bahwa Allah menciptakan makhluknya bukan tanppa maksud. Sering mengajak bersosialisasi dengan orang lain.
Pertanyaan	Bagaimana anda menanamkan sikap positif dan optimisme dalam diri anak?
Jawaban	Setiap anak diciptakan Istimewa, memiliki keunikan masing masing. Jadi harus ditanamkan bahwa mereka bisa sukses seperti anak lainnya.

Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi?
Jawaban	Membantu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, bukan hanya menyalahkan yang akhirnya anak merasa tidak berharga.
Pertanyaan	Apa cara yang anda berikan untuk mengapresiasi potensi anak?
Jawaban	Memberi tepuk tangan atas kemampuan mereka sekecil apapun. Sering mencium dan memeluk agar anak merasa berharga Memberikan hadiah sesekali.
Pertanyaan	Bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan <i>self-esteem</i> anak berkebutuhan khusus?
Jawaban	Sering memberi apresiasi seperti tepuk tangan, pelukan, dan hadiah Memberi semangat bahwa mereka tidak kalah berharga dengan anak-anak normal lainnya.
Pertanyaan	Bagaimana anda bekerja sama dengan guru untuk mendukung perkembangan <i>self-esteem</i> anak?
Jawaban	Bersinergi memberi apresiasi atas perkembangan sekecil apapun Saling sharing informasi apa yang menjadi kekurangan anak untuk dicari solusinya agar perkembangan lebih maju.
Pertanyaan	Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan <i>self-esteem</i> pada anak?

Jawaban	Kata kata yang menjatuhkan, kurangnya kedekatan dengan anak, kurangnya motivasi.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan tersebut?
Jawaban	Selalu bersinergi antara orang tua dan guru untuk selalu mendukung perkembangan anak, memberi rasa percaya diri, keberanian, kasih sayang.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 03/W/V/2025
Tanggal : 2 Mei 2025, 09.30 WIB
Disusun Jam : 3 Mei 2025, 20.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 3

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Apa alasan anda memilih sekolah inklusi untuk anak?
Jawaban	Kurikulum yang ada pada sekolah inklusi ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan setara sesuai dengan kondisinya. Lingkungan sekolah lebih bisa menerima keadaan anak dan terhindar dari bullying.
Pertanyaan	Mengapa self esteem itu penting bagi perkembangan anak, khusus ABK?
Jawaban	Self esteem penting bagi perkembangan anak karena membantu anak untuk lebih berprestasi dan mandiri dalam kehidupannya. Anak dengan memiliki self esteem yang baik akan merasa lebih bahagia dan percaya diri.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan sikap percaya kepada anak?
Jawaban	Memberikan apresiasi dan dukungan atas usaha yang anak lakukan
Pertanyaan	Apa yang anda lakukan di rumah untuk membantu anak merasa percaya diri?
Jawaban	Menciptakan lingkungan yang positif Membangun komunikasi yang baik dengan anak Memberikan pujian kepada anak atas usaha yang dilakukannya
Pertanyaan	Bagaimana anda merespons ketika anak merasa gagal, sedih, atau rasa malu?
Jawaban	Sebagai orang tua harus selalu tenang dan tidak boleh marah

	Menanyakan kepada anak terkait perasaan mereka Membantu untuk memperbaiki kesalahan anak Memberikan dukungan dan kasih sayang
Pertanyaan	Bagaimana anda memberi anak ruang untuk memilih kegiatan sendiri?
Jawaban	Memberikan anak pilihan dan membiarkan anak memilih kegiatan yang disukai Menghargai usaha anak Menciptakan lingkungan yang ramah dengan anak
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan keberanian pada anak?
Jawaban	Memberikan tanggungjawab sesuai usia anak contoh mengambil makanan sendiri Menjadi teladan yang baik sebagai orang tua Mengajak anak mncoba hal baru seperti bersepeda Memberikan pujian dan motivasi kepada anak
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak memahami nilai nilai positif seperti jujur, berani, dan bertanggungjawab?
Jawaban	Memulia dari diri sendiri untuk senantiasa jujur dan bertanggungjawab, mengajari dan membiasakan anak untuk selalu bersyukur, membangun komunikasi yang baik atau tidak gampang marah sebagai orangtua, mengapresiasi usaha anak
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan semangat atau motivasi kepada anak ketika anak kurang percaya diri?
Jawaban	Selalu mendukung minat dan bakat anak juga memberikan pujian atas usaha yang dilakukan oleh anak
Pertanyaan	Fasilitas atau dukungan apa yang anda sediakan di rumah untuk membantu anak belajar dan berkembang?
Jawaban	Memberikan ruang yang nyaman dan bersih di rumah Lingkungan yang selalu mendukung kegiatan anak

	Alat bantu belajar anak, seperti puzzle, kartu belajar nama nama buah
Pertanyaan	Bagaimana anda membimbing dan membantu anak saat menghadapi kesulitan, baik dalam belajar atau bersosialisasi?
Jawaban	Membuat anak merasa nyaman dan bertanya tetnga keadaannya Selalu memberikan dukungan dan motivasi
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak untuk mengenali potensinya?
Jawaban	Memberistimulasi yang tepat Mengamati minat anak Memberikan anak untuk bereksplorasi
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan rasa berani pada anak?
Jawaban	Selalu mendukung anak dalam mencoba hal hal baru yang positif, memberikan semangat dan kasih sayang kepada anak
Pertanyaan	Bagaimana anda menanamkan sikap positif dan optimisme dalam diri anak?
Jawaban	Menjadi teladan yang baik, memberikan pujian, menciptakan lingkungan yang positif
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi?
Jawaban	Membantu anak belajar dalam mengatasi masalah dan menemukan solusi yang tepat
Pertanyaan	Apa cara yang anda berikan untuk mengapresiasi potensi anak?
Jawaban	Memberikan pujian lisan atas usaha anak, memberikan pelukan, memberikan hadiah

Pertanyaan	Bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan <i>self-esteem</i> anak berkebutuhan khusus?
Jawaban	Menciptakan lingkungan yang positif, memberikan dukungan, membatu anak dalam mengembangkan potensi
Pertanyaan	Bagaimana anda bekerja sama dengan guru untuk mendukung perkembangan <i>self-esteem</i> anak?
Jawaban	Berkomunikasi terbuka dengan guru terkait laporan perkembangan anak mendukung kebijakan sekolah, stimulasi ulang di rumah
Pertanyaan	Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan self esteem pada anak?
Jawaban	Asupan gizi anak dan pola asuh buruk
Pertanyaan	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan tersebut?
Jawaban	Memberikan anak makanan yang bergizi, menghindari makanan cepat saji dan pengawet. Membuat anak merasa nyaman dan dihargai, memberikan kasih sayang penuh dan memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 04/W/V/2025
Tanggal : 2 Mei 2025, 10.30 WIB
Disusun Jam : 4 Mei 2025, 13.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 4

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Apa alasan anda memilih sekolah inklusi untuk anak?
Jawaban	Pendekatan Pendidikan yang menerima dan mengakomodasi anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang sama.
Pertanyaan	Mengapa self esteem itu penting bagi perkembangan anak, khusus ABK?
Jawaban	Kesehatan mental itu sangat penting. Perilaku positif mendorong perilaku positif. Hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Memotivasi anak untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan sikap percaya kepada anak?
Jawaban	Membiasakan anak belajar sendiri tapi masih dalam pantauan. Selalu melakukan pendekatan dan menanamkan rasa percaya diri pada anak.
Pertanyaan	Apa yang anda lakukan di rumah untuk membantu anak merasa percaya diri?
Jawaban	Dengan membawa anak keluar ke tempat bermain atau lain sebagainya sehingga anak mampu bersosialisasi dengan orang lain. Selalu bersikap melindungi anak sebagai terdepan sehingga anak merasa aman dan nyaman.
Pertanyaan	Bagaimana anda merespons ketika anak merasa gagal, sedih, atau rasa malu?

Jawaban	Memahami sebab dan akibat atas semua tindakan, tidak menyalahkan diri sendiri ketika anak gagal tapi, harus diarahkan.
Pertanyaan	Bagaimana anda memberi anak ruang untuk memilih kegiatan sendiri?
Jawaban	Memberikan ruang untuk bermain sendiri namun juga dalam pengawasan keluarga dan memberikan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan anak.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan keberanian pada anak?
Jawaban	Mengajak anak untuk melakukan aktivitas di luar tapi juga dengan pengawasan orang tua.
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak memahami nilai nilai positif seperti jujur, berani, dan bertanggungjawab?
Jawaban	Membiasakan untuk meminta maaf jika berbuat salah Membiasakan anak untuk bertanggungjawab dan berkata jujur Memberikan contoh yang baik kepada anak
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan semangat atau motivasi kepada anak ketika anak kurang percaya diri?
Jawaban	Selalu memberikan semangat kepada anak, sering memeluk, mencium, menunjukkan rasa sayang, dan membuat suasana belajar agar bisa menarik.
Pertanyaan	Fasilitas atau dukungan apa yang anda sediakan di rumah untuk membantu anak belajar dan berkembang?
Jawaban	Melengkapi media pembelajaran anak
Pertanyaan	Bagaimana anda membimbing dan membantu anak saat menghadapi kesulitan, baik dalam belajar atau bersosialisasi?
Jawaban	Mendampingi anak ketika anak merasa kesulitan belajar.

Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak untuk mengenali potensinya?
Jawaban	Membiarkan anak melakukan yang disukainya. Sehingga mengetahui bakat anak dan mampu mengembangkannya.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan rasa berani pada anak?
Jawaban	Memberi motivasi anak untuk melakukan hal hal baru
Pertanyaan	Bagaimana anda menanamkan sikap positif dan optimisme dalam diri anak?
Jawaban	Menanamkan kepada anak bahwa setiap anak diciptakan istimewa dan memiliki keunikannya masing masing dan memotivasi anak bahwa anak yang memiliki kelebihan atau hambatan mampu seperti anak anak lain pada umumnya.
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi?
Jawaban	Membantu anak memberi solusi ketika menyelesaikan masalah
Pertanyaan	Apa cara yang anda berikan untuk mengapresiasi potensi anak?
Jawaban	Sering memberikan pelukan, ciuman, dan menyayangi anak
Pertanyaan	Bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan <i>self-esteem</i> anak berkebutuhan khusus?
Jawaban	Pendekatan yang dilakukan yaitu ketika anak mau diajak untuk berkomunikasi. Sehingga orang tua memotivasi anak
Pertanyaan	Bagaimana anda bekerja sama dengan guru untuk mendukung perkembangan <i>self-esteem</i> anak?

Jawaban	Saling bertukar pendapat dengan guru sesuai dengan perkembangan anak pada hari tersebut.
Pertanyaan	Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan self esteem pada anak?
Jawaban	Kata kata yang menjatuhkan, kurangnya kedekatan anak
Pertanyaan	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan tersebut?
Jawaban	Menunggu emosi anak reda



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 05/W/V/2025
Tanggal : 3 Mei 2025, 09.00 WIB
Disusun Jam : 5 Mei 2025, 20.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 5

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Apa alasan anda memilih sekolah inklusi untuk anak?
Jawaban	Karena anak saya membutuhkan kelas inklusi supaya Ananda mampu secara maksimal dalam belajar
Pertanyaan	Mengapa self esteem itu penting bagi perkembangan anak, khusus ABK?
Jawaban	Sangat penting untuk bersosialisasi dan juga Kesehatan mental pada anak
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan sikap percaya kepada anak?
Jawaban	Membiasakan anak belajar di lingkungan untuk melakukan hal sendiri tapi masih selalu dalam pantauan.
Pertanyaan	Apa yang anda lakukan di rumah untuk membantu anak merasa percaya diri?
Jawaban	Mengajarkan kepada anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggungjawab.
Pertanyaan	Bagaimana anda merespons ketika anak merasa gagal, sedih, atau rasa malu?
Jawaban	Memberikan pemahaman kepada anak tentang sebab dan akibat atas semua tindakan dan tidak menyalahkan anak ketika gagal juga dengan mengarahkan anak supaya anak merasa bisa dan mampu.
Pertanyaan	Bagaimana anda memberi anak ruang untuk memilih kegiatan sendiri?

Jawaban	Memberikan ruang kepada anak untuk bermain dngan pilihannya sendiri namun, jika anak membutuhkan bantuan kita harus siap membantu anak.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan keberanian pada anak?
Jawaban	Mengenalkan kepada anak untuk melakukan interaksi sosial dengan tetangga ataupun masyarakat juga selalu dengan pantauan pihak keluarga.
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak memahami nilai nilai positif seperti jujur, berani, dan bertanggungjawab?
Jawaban	Memberikan contoh yang baik kepada anak dan membiasakan diri untuk melakukan hal hal positif seperti meletakkan sepatu di rak
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan semangat atau motivasi kepada anak ketika anak kurang percaya diri?
Jawaban	Membuat suasana belajar anak sebisa mungkin dengan menarik sehingga anak selalu semangat dalam belajar.
Pertanyaan	Fasilitas atau dukungan apa yang anda sediakan di rumah untuk membantu anak belajar dan berkembang?
Jawaban	Dengan menyediakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran anak di sekolah seperti buku, flash card, mainan edukasi, dan benda yang ada disekitarnya.
Pertanyaan	Bagaimana anda membimbing dan membantu anak saat menghadapi kesulitan, baik dalam belajar atau bersosialisasi?
Jawaban	Mendampingi anak ketika anak merasa kesulitan dan menstimulasi apa yang kita lakukan ketika diposisi tersebut.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan rasa berani pada anak?

Jawaban	Memberi motivasi anak untuk melakukan hal baru dan memberikan apresiasi atas pencapaian yang didapatkan oleh anak.
Pertanyaan	Bagaimana anda menanamkan sikap positif dan optimisme dalam diri anak?
Jawaban	Menamkan kepada anak bahwa ia bisa dan mampu melakukannya
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi?
Jawaban	Memberikan pemahaman kepada anak bagaimana cara penyelesaian ketika dalam kesulitan dan selalu bertanggungjawab dengan apa telah dikerjakannya,
Pertanyaan	Apa cara yang anda berikan untuk mengapresiasi potensi anak?
Jawaban	Memberikan apresiasi kepada anak dengan pujian pujian atau kata kata positif.
Pertanyaan	Bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan <i>self-esteem</i> anak berkebutuhan khusus?
Jawaban	Mengajak komunikasi anak saat dirasa perasaannya bagus.
Pertanyaan	Bagaimana anda bekerja sama dengan guru untuk mendukung perkembangan <i>self-esteem</i> anak?
Jawaban	Saling bertukar pendapat dengan guru saat di sekolah ataupun di rumah.
Pertanyaan	Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan self esteem pada anak?
Jawaban	Kurang fokusnya anak dan ketika anak dalam mood yang tidak bagus.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan tersebut?
Jawaban	Menunggu anak untuk meredakan emosi terlebih dahulu lalu diajak dengan komunikasi.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 06/W/V/2025
Tanggal : 3 Mei 2025, 10.00 WIB
Disusun Jam : 7 Mei 2025, 20.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 6

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Apa alasan anda memilih sekolah inklusi untuk anak?
Jawaban	Melihat kondisi anak saya yang masih membutuhkan pendampingan khusus dalam proses belajar karena sekolah inklusi lebih tepat dan anak merasa nyaman dalam belajar karena adanya pendampingan khusus. Dengan adanya sekolah inklusi anak bisa lebih percaya diri karena anak bisa diterima oleh lingkungan sekolah terutama oleh teman temannya, tanpa adanya bullyan yang menyebabkan anak menjadi minder.
Pertanyaan	Mengapa self esteem itu penting bagi perkembangan anak, khusus ABK?
Jawaban	Self esteem sangat penting untuk anak saya karena dengan kekurangannya anak bisa merasa percaya diri, menerima diri sendiri dengan kekurangan dan kelibahannya dan dapat lebih bisa menghadapi tantangan di dalam bersosialisasi.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan sikap percaya kepada anak?
Jawaban	Selalu memberikan pendampingan dan selalu memberikan semangat jika anak bisa melakukan sesuatu.
Pertanyaan	Apa yang anda lakukan di rumah untuk membantu anak merasa percaya diri?
Jawaban	Lebih sering mengajak anak berinteraksi dengan teman teman disekitarnya dan mendampingi anak juga selalu

	menghibur anak jika anak merasa kecewa oleh teman temannya.
Pertanyaan	Bagaimana anda merespons ketika anak merasa gagal, sedih, atau rasa malu?
Jawaban	Sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus harus sigap dan selalu mendampingi anak dalam kegiatan bersosialisasi supaya anak tau kapan harus dihibur dan disemangati saat mendapatkan kesulitan dan harus membiarkan anak bisa melakukan sendiri.
Pertanyaan	Bagaimana anda memberi anak ruang untuk memilih kegiatan sendiri?
Jawaban	Mengajak anak bergaul dan berteman agar tau kepekaan anak jika bersosialisasi dengan teman ada yang perlu di bantu atau lebih meihat dan membantu anak supaya anak mempunyai kepekaan dalam hal memberi atau berbagi dan menolong.
Pertanyaan	Bagaimana anda menumbuhkan keberanian pada anak?
Jawaban	Anak lebih sering diajak melihat alam dan dunia luar yang penuh dengan tantangan contohnya berenang dan bermain di playground, mandi di Sungai, serta ke kebun Binatang.
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak memahami nilai nilai positif seperti jujur, berani, dan bertanggungjawab?
Jawaban	Menanamkan tanggungjawab dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu seperti makan dan minum, mengambil jajan atau apapun yang bukan miliknya. Membersihkan piring setelah makan, juga merapikan bantal dan guling setelah pemakaian.
Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan semangat atau motivasi kepada anak ketika anak kurang percaya diri?

Jawaban	Selalu mendampingi anak dan memberikan support walaupun anak melakukan sesuatu dengan takut. Tidak memarahi anak dan menghukum anak ditempat yang tepat.
Pertanyaan	Fasilitas atau dukungan apa yang anda sediakan di rumah untuk membantu anak belajar dan berkembang?
Jawaban	Memberikan mainan yang mendidik dan mengikutsertakan anak dalam beberapa kegiatan orang tua seperti memasak, bersih bersih, dan memasukkan anak utnuk belajar bersama atau les dan terapi.
Pertanyaan	Bagaimana anda membimbing dan membantu anak saat menghadapi kesulitan, baik dalam belajar atau bersosialisasi?
Jawaban	Dengan sabar saya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan pendampingan khusus serta memberikan contoh melakukan sesuatu dengan penyelesaiannya sesuai kemampuan anak.
Pertanyaan	Bagaimana anda membantu anak untuk mengenali potensinya?
Jawaban	Selalu melakukan kegiatan bergantian untuk anak supaya mengetahui potensi mana yang lebih dikuasi oleh anak.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan rasa berani pada anak?
Jawaban	Selalu mendorong anak melakukan hal yang baru dan selalu mendukung kegiatan anak yang tidak monoton.
Pertanyaan	Bagaimana anda menanamkan sikap positif dan optimisme dalam diri anak?
Jawaban	Selalu mengajarkan anak berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, memberikan salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan orang tua dan guru.

Pertanyaan	Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi?
Jawaban	Mendampingi dan memberikan arahan bukan mendominasi kegiatan anak.
Pertanyaan	Apa cara yang anda berikan untuk mengapresiasi potensi anak?
Jawaban	Memberikan hadiah berupa tepuk tangan dan mainan apabila anak berhasil melakukan kewajibannya.
Pertanyaan	Bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan <i>self-esteem</i> anak berkebutuhan khusus?
Jawaban	Selalu mendampingi anak dalam setiap kegiatannya Selalu menghargai pencapaian anak sesuai kemampuannya Selalu mendorong anak melakukan kegiatan yang bergantian walau terkadang anak melakukannya dengan tidak suka
Pertanyaan	Bagaimana anda bekerja sama dengan guru untuk mendukung perkembangan <i>self-esteem</i> anak?
Jawaban	Sharing dengan guru pendamping kegiatan di sekolah maupun kegiatan di rumah agar orang tua tau dan faham kekurangan dan kelebihan anak.
Pertanyaan	Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan self esteem pada anak?
Jawaban	Selalu memarahi anak jika anak melakukan kesalahan adalah hambatan untuk kepercayaan dirinya Selalu memberikan pujian jika anak melakukan sesuatu dengan baik adalah mendukung anak dapat percaya diri
Pertanyaan	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan tersebut?
Jawaban	Selalu memilihkan kegiatan yang mendidik dan memilihkan tempat atau lingkungan yang tepat untuk anak agar anak tetap bisa percaya diri dan tidak minder.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 07/W/V/2025
Tanggal : 9 Mei 2025, 08.30 WIB
Disusun Jam : 9 Mei 2025, 13.00 WIB
Topik Wawancara : Wawancara dengan informan 7

Materi Wawancara	
Pertanyaan	Bagaimana anda melihat peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri ABK?
Jawaban	<p>Secara umum anak berkebutuhan khusus itu ya secara fisik ya sempurna. Kita tidak bisa membedakan dia emm kita lihat sepintas. Kalau sepintas secara fisik dia sempurna kita tidak tau dia berkebutuhan apa sebelum kita mendalami, menganalisis ya. Yang mungkin berbeda secara fisik itu anak down syndrome yang bisa terlihat gitu yah, tapi kalau anak autis, ADHD, atau yang hiperaktif bias aitu secara fisik mereka itu tidak bermasalah. Tampilan fisiknya itu sama seperti anak yang biasa dan itu kalau sepengamatan saya yang autis ADHD secara psikososial itu mereka tidakkk, maksudnya tidak minder. Mereka tidak punya rasa minder, justru percaya dirinya itu lebih besar dari anak yang tidak mengalami hambatan perkembangan itu. Yang terlihat berbeda tadi yang downsindrom atau anak CIPI atau Ceberal Palsy. Nah, Ceberal Palsy itu ada bermacam macam kasusnya, secara fisik lemah otot ototnya, tapi da yang tidak lemahpenampilannya itu kalau dalam Bahasa tidak simetris yah. Kita harus mengangkat mereka, artinya kata harus sering memberikan stimulasi berupa pujian bahwa mereka itu juga bisa. Bisa melakukan sesuatu seperti teman temannya yang lain. Misalkan kalau dia belum bisa</p>

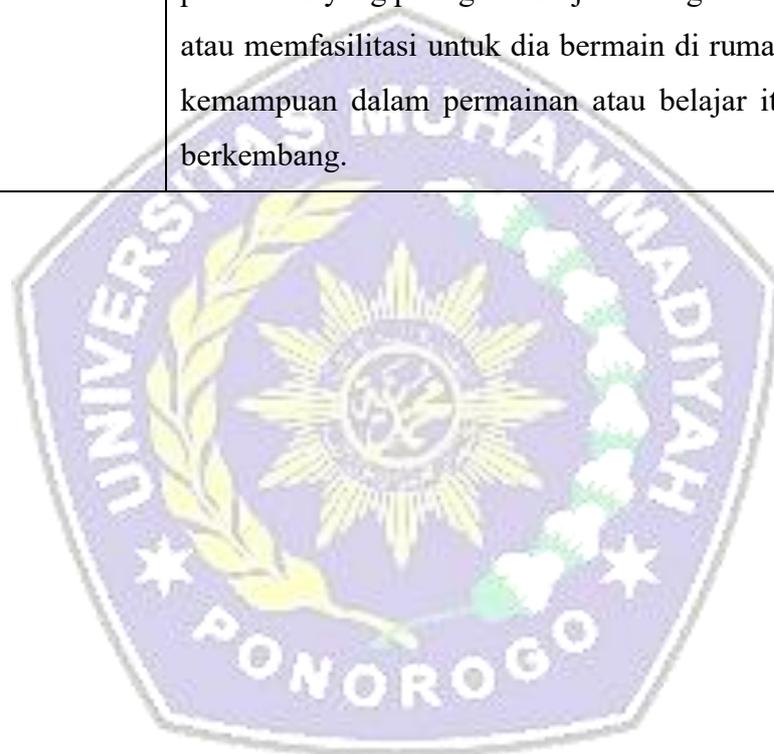
	menulis misalnya kita beri stimulasi kita beri penguatan bahwa dia akan bisa itu juga akan bisa tumbuh bisa hilang gitu rasa minder itu.
Pertanyaan	Bagaimana orang tua mendukung anak untuk menjadi mandiri dalam mengambil keputusan di sekolah?
Jawaban	Ya sangat penting peran orang tua itu ketika orang tua itu tidak ee memberikan latihan atau stimulasi yang sebanding yah artinya berbanding lurus dengan latihan latihan di sekolah itu cepat berkembang itu.
Pertanyaan	Bisa diceritakan contoh peran orang tua yang menunjukkan inisiatif mendukung perkembangan anak?
Jawaban	Peran orang tua itu memberi terapi meee apa namanya mengantarkan ketempat tempat terapi. Kan selain mereka bersekolah disini sebagai dari mereka itu ee terapi di tempat tempat terapi profesional seperti di rumah sakit terus ada yang di rumah terapi yang disediakan oleh pemerintah di kota itu ada. Sebagaian anak anak disini itu seperti itu, jadi selain mereka bersekolah mereka juga diterapi di rumah sakit dalam satu minggu itu ada yang tiga kali terapi.
Pertanyaan	Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik di rumah berdampak pada perkembangan akademik dan sosial anak di sekolah?
Jawaban	Tetap membantu ee, kan sebagian diantara orang tua itu mendukung secara penuh itu ya mungkin ada yang secara penuh, sebagian juga ada. Secara penuh itu apapun kegiatan sekolah itu orang tua berperan aktif. Kan ada yang diberi PR misalkan biasanya yang disiapkan masuk SD mungkin latihan menulis, orang tua ini juga membantu artinya mendorong anak untuk melakukan

	<p>tugas tersebut. Diajak dalam ikut kegiatan di lingkungan mereka. Misalnya ada kegiatan masyarakat, kalau saya ngobrol sama orang tua itu yaaa jadi ya kalau ada kegiatan masyarakat seperti pertemuan arisan ibu I buseperti anak dibawa diajak kemudian juga anak diberi waktu ruang dengan anak-anak sebayanya di rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Jadi anak-anak tidak dikurung di dalam rumah gitu. Kalau ada kegiatan hajatan gitu diajak ikut serta seperti itu dan umum orang tua itu tidak malu punya anak seperti itu begitu. Jadi dalam kegiatan masyarakat anaknya juga dibawa diikutsertakan.</p>
Pertanyaan	<p>Bagaimana anda melihat peran orang tua dalam memotivasi anak untuk terus belajar dan berpartisipasi di sekolah?</p>
Jawaban	<p>Anak saya yang kakinya agak begini, tetapi dengan bujukan dengan pentingnya berteman dengan pentingnya belajar gitu kemudian ditunjukkan dia hasil kegiatannya di sekolah itu kan mungkin yaa mewarnai atau kegiatan ketan di sekolah itu untuk anak TK kan yam mewarnai atau sebagainya itu ditunjukkan. Dan kadang kita gurunya mengirim fotonya ke rumah, ke orang tua jadi ini hasil kegiatan anak di sekolah dengan ditunjukkan gitu bisa semangat kembali.</p>
Pertanyaan	<p>Bagaimana fasilitas yang disediakan orang tua dalam mendukung dan memperkuat percaya diri anak?</p>
Jawaban	<p>Memberikan fasilitas terapi selain itu juga fasilitas berupa media, alat. Ya kan ada anak yang mengalami gangguan dengar iya kan orang tua menyediakan alat bantu dengar atau mungkin alat permainan yang bisa di rumah orang tua juga menyediakan alat seperti ya saya</p>

	<p>pernah ngobrol dengan orang tua itu menyediakan alat untuk lompat ada anak yang mungkin lompatnya itu namanya anak yang terlambat dalam perkembangan yah cara lompat mereka kan belum pas. Orang tua menyediakan permainan alat untuk lompat. Terus permainan permainan untuk plastisin orang tua juga menyediakan gitu kan untuk latihan sensori tangan untuk menguatkan otot tangan. Jadi orang tua sangat mendukung sekali kegiatan anak mereka dengan menyediakan alat alat permainan ataupun alat alat yang berhubung dengan kegiatan di sekolah.</p>
Pertanyaan	<p>Bagaimana orang tua berperan membimbing anak dalam sikap, bergaul, dan menghadapi tantangan di sekolah?</p>
Jawaban	<p>Bergaul bersama teman, sama saja dengan yang tadi menanamkan kepada akan bahwa semua itu teman terus ibu bu guru. Peran orang tua itu penting untuk menanamkan kepada anak bahwa ini itu tempat belajar dan itu semua teman, bu guru.</p>
Pertanyaan	<p>Bagaimana dukungan orang tua membantu anak menyadari kekuatan atau kelebihan yang dimilikinya?</p>
Jawaban	<p>Kemarin anak anak juga baru diikut sertakan ikut lomba lomba. Bahwa mereka juga bisa, dan itu dukungan orang tua sanngat penting. Orang tua ikut mendukung dengan menganter anak ke tempat lomba, memfasilitasi kalau missal perlu fasilitas orang tua ikut memfasilitasi. Biasanya kita kalau ada lomba di luar itu mengikut peran orang tua itu sangat diperlukan dengan dukungan orang tua itu ikut memotivasi anak. Orang tua yang mengantarkan anak ke tempat lomba dan itu tetep ada menumbuhkan motivasi kepada anak bahwa anak itu</p>

	<p>juga bisa seperti anak yang tidak mengalami hambatan perkembangan. Dan itu juga bisa ikut di event anak secara umum gitu. Anak anak tidak merasa minder bahwa dia juga mampu melakukan untuk sesuatu yang dilakukan oleh anak yang tidak memiliki hambatan perkembangan. Kayak kemarin, insyaallah kalau diliahat dari gestur tubuh mereka tidak minder. Jadi yah langsung tanpa dibujuk, dan sesuai intruksi mereka mengikuti lomba.</p>
Pertanyaan	<p>Bagaimana dukungan dari orang tua untuk membentuk ketahanan mental anak dalam menghadapi kegagalannya?</p>
Jawaban	<p>Ketika anak merasa gagal yah orang tua tetap memberikan pemahaman, latihan yang berulang berulang mereka pasti bisa. Seperti anak yang terapi kan berulang kali terapi terapi, orang tua mengantarkan terapi ke tempat terapi langsung ke sekolah gitu. Kan dukungan orang tua yang sangat penuh mengantar anak ke terapi, dari tempat terapi ke sekolah diberi pemahaman bahwa dia juga bisa berjalan bisa untuk latihan latihan di sekolah mengatakan pasti dia bisa. Dan dengan latihan yang diulang ulang, tidak cukup sekali dua kali tapi kita butuh diulang ulang.</p>
Pertanyaan	<p>Bagaimana orang tua menanamkan sikap positif kepada anak?</p>
Jawaban	<p>Yah itu juga diberi pengertian namanya anak, kita pun di sekolah menemahamkan bahwa itu teman, semua teman, teman bermain, teman sama sama belajar. Jadi perilaku negative itu harus dihilangkan mengganggu teman itu tidak baik, itu tidak boleh langsung memberikan pemahaman.</p>

Pertanyaan	Bagaimana peran orang tua dalam membantu anak mengenali, mengasah, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya?
Jawaban	Yah itu tadi, kita harus menanamkan ke anak bahwa dia bisa. Misalkan, ada anak yang pertama kali masuk tidak tau apa kelebihanannya yah kita bermain sendiri dengan semua mainan, kita ngomong sendiri nanti lama lama anak akan ikut kita bermain. Anak akan memilih permainan yang paling disuka jadi orang tua membelikan atau memfasilitasi untuk dia bermain di rumah sehingga kemampuan dalam permainan atau belajar itu semakin berkembang.



Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp (0352) 481124, Fax. (0352) 461796, e-mail : akademik@umpo.ac.id Website : www.umpo.ac.id
Akreditasi Institusi B oleh BAN-PT
(SK Nomor : 77/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/IV/2020)

Nomor : 279/IV.1/PN/2025 16 Dzulqo'dah 1446 H
Lampiran : - 15 Mei 2025 M
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala PG-TK Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Inklusi Ngabar
di
Ponorogo

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo menerangkan bahwa:

Nama : Fiyanna Muahhadah
NIM : 21190016
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi :
"Peran Orang tua dalam Mendukung Perkembangan Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus di Pcsantren Anak Sholch Baitul Qur'an Inklusi Ngabar".

Yang bersangkutan berencana melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dan memerlukan data-data sebagai bahan penyusunan skripsi, untuk itu kami mohon perkenan dan bantuannya selama melaksanakan penelitian.

Demikian, atas perkenan dan izinnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Katni, M.Pd.I
NIK. 19830515 201709 12

Lampiran 4. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Fiyanna Muahhadah adalah nama peneliti skripsi ini. Lahir pada tanggal 21 Mei 2000, di Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti lahir dari pasangan Gunanta dan Nur Fajri Mubarrokah, merupakan anak bungsi dari empat bersaudara yakni, Taaibah Ngaunillah Rahmatun, Murdhi Ngabdur Rozzaq, dan Maulana Atmim Nurona.

Pada tahun 2004 peneliti memasuki dunia pendidikan di TK, SD N Sidorejo dan SD N Banjarharjo, kemudian bersekolah di KMI hingga lulus, melanjutkan pengabdian di PAS Baitul Qur'an Gontor Mlarak Ponorogo dan satu tahun setelah pengabdian melanjutkan jenjang yang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Dengan ketekunan, motivasi, semangat untuk terus belajar dan berusaha peneliti telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir, skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Lampiran 5. Surat Hasil *Similarity*



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp. (0352) 481124, Fax (0352) 461796, e-mail : lib@umpo.ac.id
website : www.library.umpo.ac.id
TERAKREDITASI A
(SK Nomor 000137/ LAP.PT/ III.2020)
NPP. 3502102D2014337

**SURAT KETERANGAN
HASIL *SIMILARITY CHECK* KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah ilmiah dengan rincian sebagai berikut :

Nama : Fiyanna Muahhadaah
NIM : 21190016
Judul : Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Self-Esteem Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an
Fakultas / Prodi : Psikologi Islam

Dosen pembimbing :

1. Dr. Syarifan Nurjan, MA
2. Devid Dwi Erwahyudin, M.Pd

Telah dilakukan check plagiasi berupa **Skripsi** di Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase kesamaan sebesar **26 %**

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10/07/2025
Kepala Lembaga Layanan Perpustakaan



Yolan Pratiha, S.IIP, M.A
NIK. 1992052820220921

NB: Dosen pembimbing dimohon untuk melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan dan keaslian karya beserta hasil cek Turnitin yang telah dilakukan